PENGARUH LINGKUNGAN KELUARGA TERHADAP KECERDASAN EMOSIONAL PADA ANAK KELAS VII SMP N 01 RAO SELATAN

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Program Strata Satu (S1) Pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

DISUSUN OLEH :

ERLANDIA

2618009

DOSEN PEMBIMBING

ALFI RAHMI, M.Pd

Nip. 197907232006042002

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SJECH M. DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI

2022 M / 1444 H

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul "**Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Kecerdasan Emosional Anak Kelas VII SMP N 01 Rao Selatan**" yang disusun oleh **Erlandia** dengan **NIM 2618009**, Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi (UIN Bukittinggi) Tahun 2023.

Penelitian ini di latar belakangi oleh fenomena yang terjadi di lapangan, bahwa anak yang berasal dari lingkungan keluarga yang baik akan tetapi kecerdasan emosional anak kurang bagus seperti anak kurang dapat mengontrol emosinya, anak yang kurang mampu berhubungan baik dengan temannya sehingga menimbulkan pertengkaran yang tidak terselesaikan dengan baik, dan anak kurang sopan kepada gurunya, anak yang kurang bertanggung jaswab pada dirinya dan anak kurang berempati terhadap sesama ataupun guru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh lingkungan keluarga terhadap kecerdasan emosional anak kelas VII SMP N 01 Rao Selatan. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah seberapa besar pengaruh lingkungan keluarga terhadap kecerdasan emosional anak kelas VII SMP N 01 Rao Selatan.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya. Populasi Teknik sampling yang digunakan adalah *metode simple random sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 66 orang. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan angket. Teknik analisis data menggunakan *product moment* yang mensyaratkan hipotesis diterima apabila r hitung lebih besar dari pada r tabel dan di bantu aplikasi *SPSS version 22.*

Berdasarkan hasil analisis korelasi diketahui nilai r hitung sebesar 0,294 dari nilai tersebut di proleh *koefisien determinan* sebesar 0.086. Besar variabel lingkungan keluarga berpengaruh terhadap kecerdasan emosional di dapatkan 0,086 × 100% maka hasil D sebesar 8,6%. Jadi dapat disimpulkan besar pengaruh lingkungan keluarga terhadap kecerdasan emosional anak kelas VII SMP N 01 Rao Selatan yaitu sebesar 8,6%.

Kata Kunci: Lingkungan Keluarga, Kecerdasan Emosional

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, segala puji beserta syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang memberikan berkat, rahmat dan karunia-Nya kepada penulis. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **"Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Kecerdasan Emosional Anak Kelas VII SMP N 01 Rao Selatan".** Shalawat beriringkan salam penulis ucapkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umat-Nya dari alam yang gelap gulita ke alam yang penuh dengan nuansa keimanan dan keislaman. Begitu juga kepada keluarga, para sahabat, para shalihin dan penerus risalahnya.

Skripsi ini disusun dalam rangka menyelesaikan studi Strata 1 untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi. Keberhasilan penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak.

Teristimewa penghargaan, penghormatan dan cinta terbesar Ananda ucapkan kepada kedua orang tua penulis, Ayahanda (**Alm. Anden Siregar**) dan Ibunda (**Siti Hajar**) yang selalu berjuang untuk keberhasilan penulis dan memberi dorongan baik moral maupun materil yang tidak dapat penulis hitung nilainya, juga atas do'a dan motivasinya kepada penulis. Serta kakak tercinta (**Waidah, Epi, Derma**) dan juga teman dekat penulis (**Abdullah Efendi Nst)** terimakasih telah membantu penulis baik moril maupun material sehingga penulis bisa menyelesaikan perkuliahan sampai akhir. Dalam penulisan skripsi ini penulis

mendapatkan banyak bantuan dari berbagai pihak, maka dari itu penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Ibu **Dr. Ridha Ahida, M.Hum** sebagai Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.
2. Ibu **Dr. Zulfani Sesmiarni, M.Pd** sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah dan ilmu Keguruan.
3. Ibu **Dr. Fadhilla Yusri M.Pd, Kons.,** selaku ketua Prodi Bimbingan dan Konseling Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, atas arahan dan persetujuan penulisan skripsi ini.
4. Ibu **Alfi Rahmi M.Pd** sebagai Penasehat Akademik (PA) penulis yang telah memberikan nasehat, motivasi kepada penulis demi kelancaran perkuliahan penulis.
5. Ibuk **Alfi Rahmi, M.Pd** sebagai dosen pembimbing penulis yang telah berkenan meluangkan waktu ditengah-tengah kesibukannya untuk memberikan bimbingan, arahan dan masukan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih atas ilmu, kesabaran dan waktu yang telah ibuk berikan.
6. Ibuk **Dr. Fadhilla Yusri M.Pd, Kons.,** dan ibuk **Dr. Hidayani Syam M.Pd** sebagai dosen penguji pada seminar proposal skripsi penulis, yang telah memberikan masukan-masukan yang sangat berarti bagi proposal skripsi penulis.

7. Bapak **Dr. Afrinaldi, S.Sos, MA.,** bapak **Dr. Muhiddinur Kamal, S.Ag, M.Pd** dan ibuk **Olyvia Mustyka, M.Pd**, yang telah bersedia menjadi validator intrumen penelitian penulis.
8. Bapak **Budi Setiawan, M.Pd.,** selaku kepala sekolah SMP N 01 Rao Selatan yang memberikan izin kepada penulis untuk dapat melakukan penelitian di SMP N 01 Rao Selatan.
9. Ibuk **Zurriyati Henny, S.Pd** selaku guru BK di SMP N 01 Rao Selatan dan Seluruh siswa/siswi yang telah bersedia mengisi instrumen penelitian yang penulis berikan.
10. Bapak kos **Elwin Syukri** yang telah banyak memberikan motivasi dan membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.
11. Teman-teman seperjuangan prodi BK Angkatan 2018 dan teman-teman satu bimbingan skripsi dengan penulis, yang telah bersedia berbagi ilmu dan berdiskusi dengan penulis mengenai penulisan skripsi ini.
12. Teman-teman kos RR (**Lana, Ummul, Esa, Ezi, Cindy, Septi, Widya, Depa**), yang banyak membantu penulis selama perkuliahan dan juga selama proses pembuatan skripsi ini.
13. Keluarga **Niswa, Holong, Indah** yang selalu memberikan motivasi kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
14. Serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Atas bantuan yang telah diberikan, peneliti ucapkan terima kasih dan semoga Allah SWT membalas kebaikannya dengan balasan yang setimpal. *Aamiin*

Bukittinggi, Juli 2023Penulis

ERLANDIA

NIM. 2618009

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

ABSTRAK i

KATA PENGANTAR ii

DAFTAR ISI vi

DAFTAR TABEL viii

DAFTAR GAMBAR ix

DAFTAR GRAFIK x

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi Masalah 10
C. Batasan Masalah 10
D. Rumusan Masalah 11
E. Tujuan Penelitian 11
F. Kegunaan Penelitian 11
G. Penjelasan Judul 12
H. Sistematika Penulisan 13

BAB II LANDASAN TEORI 15

A. Kecerdasan Emosional 15
   1. Pengertian Kecerdasan Emosional 15
   2. Indikator Kecerdasan Emosional 19
   3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional 22
B. Lingkungan Keluarga 25
   1. Pengertian Lingkungan Keluarga 25
   2. Indikator Lingkungan Keluarga 29
C. Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Kecerdasan Emosional Anak 34
D. Penelitian Relevan 38
E. Kerangka Konseptual 39
F. Hipotesis 40

BAB III Metodologi Penelitian 41

A. Jenis Penelitian 41
B. Lokasi Penelitian 42
C. Populasi Dan Sampel 42
D. Teknik Pengumpulan Data 45
E. Teknik Analisis Data 53

BAB IV Hasil Penelitian 61

A. Gambaran Data Penelitian.....61
B. Uji Prasyarat Analisis.....64
C. Uji Hipotesis.....68
D. Pembahasan.....73

BAB V Penutup 77

A. Kesimpulan 77
B. Saran.....77

DAFTAR KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hak setiap manusia di dunia. Hak tersebut telah tercantum dalam UUD 1945 pasal 31 yang berbunyi pendidikan adalah hak bagi setiap warga negara. Undang-undang di negeri ini memberikan penjelasan bahwa negara memiliki kewajiban dalam memenuhi pendidikan setiap warganya. Terlepas dari bunyi undang-undang dasar tersebut, pendidikan sangat diperlukan manusia agar secara fungsional manusia mampu memiliki kecerdasan (intelegensi, spritual, emosional) untuk menjalani kehidupannya dengan bertanggung jawab, baik secara pribadi, sosial, maupun profesional.[1]

Manusia dibekali dengan berbagai potensi dan kemampuan yang berbeda-beda. Sebagai khalifah Allah di bumi, manusia memiliki kewajiban untuk mengembangkan potensi yang mereka miliki. Oleh karena itu, manusia di dalam kehidupannya memerlukan pendidikan untuk mengembangkan potensinya fitrahnya baik fisik maupun psikis agar manusia menjadi insan yang kamil. Jelaslah bahwa pendidikan memiliki peranan yang sangat dominan, terlebih lagi pendidikan di dalam keluarga, karena pendidikan keluarga sangat mempengaruhi kecerdasan anak khususnya kecerdasan emosional anak.

---

[1] Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1945 tentang Pendidikan Hak Bagi 0988 Setiap Warga Negara Pasal 31

Kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan yang baik dengan orang lain.[2] Kecerdasan emosi, emosi dilatih, dibimbing dan diarahkan pada kecerdasan. Bila telah dilakukan dengan baik, anak diharapkan nantinya bisa mengendalikan emosinya dan mampu bertindak bijaksana dalam menyelesaikan berbagai problema dalam kehidupannya. Adapun indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kecerdasan emosional anak yaitu *self awareness* (kesadaran diri), *self regulation* (pengaturan diri), *self motivation* (memotivasi diri), *empathy*, dan *social skills* (keterampilan sosial).[3]

Self awareness (kesadaran diri) yaitu kemampuan mengenali emosi diri. *Self regulation* (pengaturan diri) yaitu kemampuan mengelola emosi diri sendiri. *Self motivation* (memotivasi diri) yaitu kemampuan memotivasi diri. *Empathy* yaitu kemampuan mengenali emosi orang lain. Dan *Social skills* (keterampilan sosial) yaitu kemampuan membina hubungan sosial yang baik dengan orang lain.

Menurut Goleman setinggi-tingginya IQ menyumbang 20% bagi faktor-faktor yang menentukan sukses dalam hidup, maka yang 80% di isi oleh kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional

---

[2] Daniel Goleman, *Emosional Intelligence, Mengapa EI Lebih Penting Dari Pada IQ,* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996) h. 56

[3] Maurice J. Elias, Steven e. Tobias, Brian S. Friedlander, *Cara-cara Efektif Mengasuh Anak Dengan EQ,* (Bandung: Hernowo, 2000), h. 40

atau *Emotional Quotient* (EQ).[4] Remaja yang berada dibawah tekanan sosial, dan selama masa kanak-kanak ia kurang mempersiapkan diri untuk menghadapi keadaan itu akan menyebabkan meningginya emosi. Tidak semua remaja mengalami masa tekanan. Sebagian dari mereka mengalami ketidakstabilan emosi sebagai dampak dari penyesuaian diri terhadap pola perilaku dan harapan sosial baru.[5]

Berbagai bidang psikologi anak telah membuktikan bahwa anak-anak yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi yaitu anak-anak yang bahagia, percaya diri dan lebih sukses di sekolah. Mereka lebih mampu menguasai gejolak emosi, menjalin hubungan yang manis, dapat mengelola stres dan memiliki kesehatan mental yang baik.[6]

Kecerdasan emosional dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi kecerdasan emosional anak adalah lingkungan keluarga.[7] Melalui lingkungan keluarga memainkan peranan penting lewat pendidikan itu keluarga dapat menolong anak-anaknya dan anggota-anggotanya secara umum untuk menciptakan pertumbuhan emosi yang sehat, menciptakan kematangan emosi yang sesuai dengan umurnya, menciptakan penyesuaian

---

[4] Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, Terjemahan oleh T. Hermaya (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004) h. 44

[5] Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan, Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: CV Pustaka, 2006) h. 105

[6] Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini Dan Strategi Pengembangannya*, (Jakarta: Kencana, 2011) h. 60

[7] Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004), h. 53

psikologikal yang sehat dengan dirinya sendiri dan dengan orang-orang lain di sekelilingnya.[8]

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak. kondisi dan tata cara kehidupan keluarga merupakan lingkungan yang kondusif bagi anak. orangtua memegang peranan yang istimewa dalam hal informasi dan cermin tentang diri seseorang. Keluarga merupakan sekolah pertama yang mempelajari emosi. Orang tua yang kecerdasan emosinya tinggi akan menguntungkan anak, karena orang tua dapat memilih tindakan-tindakan dan pola asuh yang sesuai bagi anak untuk meningkatkan kecerdasan emosi anak.[9] Adapun indikator yang digunakan untuk variabel lingkungan keluarga adalah bagaimana cara orang tua mendidik, hubungan orang tua dan anak, sikap orang tua, ekonomi keluarga, `dan suasana dalam keluarga.[10]

Cara orangtua mendidik maksudnya yaitu bagaimana cara orangtua mengarahkan sang anak, serta memaksimalkan kemampuan, berusaha mengurangi kelemahan serta mengarahkan kemampuan sang anak dengan baik untuk berhasil dalam kehidupannya kelak.[11] Hubungan orangtua dan anak maksudnya yaitu hubungan yang hangat dan memiliki kemampuan

---

[8] Anjar Mahmudin, *Sikap Otoriter Orang tua dan Dampaknya Terhadap Kecerdasan Emosional Anak*, (Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2020), h. 81

[9] Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, (UIN-Malang Press, 2009), h. 54

[10] Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, (UIN-Malang Press, 2009, h. 12

[11] Chairinniza Graha, *Keberhasilan Anak Di Tangan Orangtua*, (Jakarta: Gramedia, 2007), h. 17

menyelesaikan masalah yang lebih baik.[12] Sikap orangtua maksudnya yaitu tindakan orangtua terhadap anak. Ekonomi keluarga maksudnya yaitu penghasilan orangtua mencukupi kebutuhan anak. Suasana dalam keluarga maksudnya yaitu interaksi antar anggota keluarga dan akan dihayati oleh anak.[13]

Cooper dan Sawaf mengatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan memahami dan secara selektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi dan pengaruh manusiawi. Kecerdasan emosi menuntut penilikan perasaan, untuk belajar mengakui, menghargai perasaan pada diri dan orang lain serta menanggapinya dengan tepat, menerapkan secara efektif energi emosi dalam kehidupan sehari-hari.[14] Kecerdasan emosional adalah serangkaian kemampuan, kompetensi, dan kecakapan nonkognitif yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan.[15]

Kematangan emosi dapat dicapai melalui proses belajar dan penguasaan aspek-aspek kecerdasan emosi. Emosi merupakan salah satu faktor pendorong untuk melakukan sesuatu tindakan, seperti halnya perasaan takut, amarah, bahagia, cinta, dan sedih merupakan cerminan hasil dinamika emosi. Siswa yang cerdas secara emosinya akan mampu untuk mengenali keadaan emosi mereka sendiri dan emosi orang lain,

---

[12] Abu Ahmad, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003) Cet ke-3, h. 150

[13] Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, (UIN-Malang Press, 2009), h. 13

[14] Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*, (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2006) h. 114-115

[15] Hamzah B. Uno, *Pengantar Psikologi Pembelajaran*,, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008) h. 69

sehingga mereka lebih mudah untuk berhubungan dengan orang di sekelilingnya.

Kesimpulannya, kecerdasan emosional adalah seseorang yang mampu mengelola emosinya dengan baik, mengenali emosi orang lain, manajemen diri, dan empati berpengaruh terhadap proses kematangan berhubungan dengan orang lain. Dengan demikian siswa yang mampu mengelola emosinya dengan baik akan mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan.

Anak jika ditinjau segi emosionalnya masih bersifat egosentris. Pada saat-saat tertentu anak ingin mengekspresikan emosinya dan perlu mendapatkan perhatian yang tepat, bahkan masa berikutnya meskipun secara emosional relatif tenang akan tetapi emosi anak meninggi dan kadang sulit dihadapi. Karena itulah bimbingan secara tepat dengan penuh kasih sayang dan keadaan fisik dan lingkungan mendukung, anak akan dapat mengakibatkan emosi anak akan berkembang dengan sehat.[16] Selain lingkungan keluarga, lingkungan non keluarga juga menjadi faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional anak. Lingkungan non keluarga seperti lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.[17] Namun, penulis memilih lingkungan keluarga sebagai variabel penelitian dikarenakan masih sedikit yang meneliti.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Dona Tihnike bahwa kesulitan ekonomi memiliki dampak yang paling signifikan

[16] Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, (UIN-Malang Press, 2009), h. 11

[17] Dra. Wiwik Suciati, *Kiat Sukses Melalui Kecerdasan Emosional dan Kemandirian Belajar*, (Bandung: CV Rasi Terbit), h. 25

terhadap pernikahan sehingga memperburuk masalah emosional antara suami dan istri yang dapat menyebabkan ketidakstabilan perkawinan. Sementara itu, ditemukan bahwa pendapatan rumah tangga yang lebih tinggi mencerminkan tingkat EI yang lebih tinggi, kesulitan pendapatan keluarga mempengaruhi tingkat EI rendah. Orang-orang dari latar belakang yang lebih kaya mungkin tidak merasa tertekan sebagaimana mereka yang berasal dari keluarga berpenghasilan rendah.[18]

Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan pada tanggal 25 juli 2022 di SMP N 01 Rao Selatan, terlihat gambaran pendidikan lingkungan keluarga terhadap anak yang mana mempengaruhi kecerdasan emosional anak. Setiap anak di sekolah memiliki ragam ekonomi keluarga, ada yang berasal dari ekonomi keluarga cukup, ada juga yang berasal dari ekonomi keluarga kurang. Sebagian anak yang berasal dari ekonomi keluarga cukup, memiliki fasilitas belajar yang lengkap namun tidak selalu memiliki kecerdasan emosional yang bagus dan tidak selalu anak yang berasal dari ekonomi keluarga kurang, kecerdasan emosionalnya rendah.[19]

Sementara itu berdasarkan hasil wawancara penulis dengan salah satu guru BK di SMP N 01 Rao Selatan pada tanggal 26 Juli 2022 beliau menyatakan bahwa sebagian anak yang mendapatkan sikap positif seperti anak yang selalu di antar ke sekolah, anak yang di lengkapi fasilitas belajarnya belum bisa dipastikan anak tersebut memiliki kecerdasan emosional yang bagus, ada juga sebagian anak yang mana anak kurang

[18] Dona Tihnike, *Pengaruh Lingkungan Keluarga Dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Pada Anak*, (Pancawahana: *Jurnal Studi Islam*), Vol.1, No. 2, Desember 2018

[19] Observasi, di SMP N 01Rao Selatan, 25 Juli 2022

pandai berkomunikasi dengan orang lain, anak yang kurang menerima kritikan dari orang lain atau bisa disebut anak yang egosentris akan tetapi bukan berasal dari ekonomi keluarga cukup. Guru BK juga menyatakan bahwa anak yang berasal dari keluarga yang ekonominya cukup, relasi di keluarganya bagus, belum tentu kecerdasan emosional anak tersebut bagus.[20]

Selain itu hasil wawancara penulis dengan beberapa orangtua anak SMP N 01 Rao Selatan pada tanggal 16 Agustus 2022 dengan ibu Depa, Widia, Wira dan bapak Wahyu di Rao Selatan, menyatakan bahwa sebagian orangtua ada yang mendidik anak dengan lembut dan penuh kasih sayang dan memberikan semua apa yang di minta anak karena ekonomi keluarga yang cukup, akan tetapi anak cenderung manja dan bermalas-malasan dan juga sebagian orangtua yang terlalu mengekang anak untuk bermain di luar rumah sehingga anak menjadi tertutup, pendiam, sehingga sosialisasi anak terhambat. Sebagian orangtua anak juga menyatakan bahwa orangtua ada yang mendidik anak dengan tegas, ketat, tidak selalu memberikan apa yang di minta anak karena ekonomi keluarga tidak mencukupi, dan tidak terlalu mengekang anak bermain di luar rumah, akan tetapi anak lebih mandiri, lebih semangat dalam melakukan sesuatu dan anak lebih terbuka, ceria dan mampu bersosialisasi yang baik.[21]

---

[20] Wawancara dengan Harzuriyati Henny, S. Pd, Guru BK di SMP N 01 Rao Selatan, 26 Juli 2022

[21] Wawancara dengan Depa, Widia, Wira, dan Wahyu, Orangtua Anak SMP N 01 Rao Selatan di Rao Selatan, 16 Agustus 2022

Hasil wawancara dengan beberapa anak di SMP N 01 Rao Selatan dengan Epi dan Yani pada tanggal 19 Agustus 2022, sebagian anak menyatakan anak yang memiliki hubungan yang baik dengan keluarga dan suasana yang nyaman dan tentram di dalam keluarganya akan tetapi anak menyatakan bahwa anak kurang bisa bersosialiasi dengan temannya, suka menyendiri, kurang bisa memahami orang lain dan kurang rasa empati.[22]

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, peneliti melihat ketidaksesuaian antara teori dengan keadaan yang sebenarnya. Sebagaimana yang sudah dijelaskan bahwa anak yang berasal dari lingkungan keluarga yang ekonominya tinggi dan relasi di dalam keluarganya bagus, dan juga mendapatkan sikap dan didikan yang lembut dan penuh kasih sayang dari orangtua, anak memiliki kecerdasan emosional yang tinggi. Namun kenyataannya anak yang berasal dari lingkungan keluarga yang ekonominya rendah atau menengah dan relasi dalam keluarga kurang bagus, dan juga mendapatkan sikap dan didikaan yang tegas dan ketat anak memiliki kecerdasan emosional yang tinggi. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul: **"Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Kelas VII SMP N 01 Rao Selatan"**.

[22] Wawancara dengan Epi dan Yani, Siswa di SMP N 01 Rao Selatan, 19 Agustus 2022

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah diatas dapat di identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Terindikasi bahwa anak yang berasal dari lingkungan keluarga yang ekonomi tinggi akan memiliki kecerdasan emosional yang kurang bagus, ini tidak sejalan dengan teori bahwa anak yang berasal dari lingkungan keluarga yang ekonomi tinggi akan memiliki kecerdasan emosional yang bagus.
2. Terindikasi bahwa anak yang berada di lingkungan keluarga yang relasinya baik, kecerdasan emosionalnya cenderung kurang bagus. Tidak sejalan dengan teori bahwa anak yang berada di lingkungan keluarga yang relasinya baik, kecerdasan emosionalnya bagus.
3. Terindikasi bahwa anak yang mendapatkan didikan atau perhatian yang penuh dari orang tua akan tetapi kecerdasan emosionalnya kurang bagus. Teori mengatakan bahwa anak yang mendapatkan didikan atau perhatian yang penuh dan baik dari orang tua akan memiliki kecerdasan emosional yang bagus.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penulis membatasi masalah penelitian ini yaitu melihat seberapa besarnya Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Kelas VII SMP N 01 Rao Selatan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang dikemukakan di satas, maka penulis memberikan rumusan masalah terhadap penelitian ini yaitu seberapa besar pengaruh lingkungan keluarga terhadap kecerdasan emosional pada anak kelas VII SMP N 01 Rao Selatan ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh lingkungan keluarga terhadap kecerdasan emosional pada anak kelas VII SMP N 01 Rao Selatan.

F. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

   Sebagai sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya mengenai pengaruh lingkungan keluarga terhadap kecerdasan emosional.

2. Secara Praktis
   a. Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Strata satu (S1) pada program studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.
   b. Sebagai sumbangan pemikiran dan bahan pertimbangan bagi pihak sekolah terutama guru Bk, wali kelas dan duru mata

pelajaran dalam membina kondisi emosional siswa melalui kerja sama dengan orang tua siswa.

c. Sebagai masukan bagi orang tua agar lebih memperhatikan khususnya pendidikan anak.

d. Untuk menambah wawasan penulis dalam membina emosional siswa.

e. Penulis dapat menambah pengetahuan dan pengalaman dalam penulisan karya ilmiah.

G. Penjelasan Judul

Agar tidak terjadi kesalahpahaman tentang judul skripsi ini, maka diberikan penjelasan terhadap istilah-istilah yang digunakan yaitu:

Lingkungan Keluarga : lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak.[23]

Kecerdasan emosional : Kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang

[23] Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, (UIN-Malang Press, 2009), h. 54

lain dan membina hubungan yang baik dengan orang lain.[24]

Jadi yang penulis maksud dari judul skripsi penelitian tentang Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Kecerdasan Emosional Anak Kelas VII SMP N 01 Rao Selatan yaitu lingkungan keluarga merupakan sekolah pertama bagi manusia untuk mempelajari kecerdasan emosional.

H. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini, di bagi ke dalam beberapa bab yang terdiri dari:

Bab I merupakan bahagian pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penjelasan judul dan sistematika penulisan.

Bab II landasan teoritis yang berisikan pembahasan tentang lingkungan keluarga, kecerdasan emosional, dan pengaruh lingkungan keluarga terhadap kecerdasan emosional anak.

Bab III metodologi penelitian yang berisi jenis penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel, metode dan teknik pengumpulan data serta teknik pengolahan data.

Bab IV hasil penelitian yang terdiri dari deskripsi hasil penelitian, uji prasyarat analisis dan uji hipotesis.

---

[24] Daniel Goleman, *Emosional Intelligence, Mengapa EI Lebih Penting Dari Pada IQ,* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996) h. 56

Bab V penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran dari sebuah peneliti.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kecerdasan Emosional

1. Pengertian Kecerdasan Emosional

Istilah "kecerdasan emosional (Emosional Intelegence)" pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salevoy dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire dalam Shapiro, untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan.[25] Salovey dan Mayer menjelaskan kecerdasan emosional sebagai kemampuan untuk mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan dan untuk membantu fikiran, memahami fikiran dan maknanya, dan mengendalikan perasaan sdecara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual. Minat orang ramai semakin kuat apabila Daniel Goleman pada tahun 1995 menulis buku yang berjudul '*Emotional Intelligence'*.[26]

Goleman berpendapat bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali perasaan kita sendiri, dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola baik emosi pada diri sendiri maupun emosi pada orang lain. Maksud dari

---

[25] Diane E. Papalia, *Human Development Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 662

[26] Afrinaldi, *Pengaruh Kecerdasan Emosi Terhadap Kepuasan Kerja Dan Prestasi Kerja Di Kalangan Pensyarah IAIN IMAM BONJOL Padang*, Sumatera Barat. Tesis, 2006, h 8-9

emosi pada diri sendiri maupun emosi pada orang lain.[27] Maksud dari pendapat goleman tersebut bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk mengenali perasaan dan mengelola emosi baik yang ada pada diri sendiri maupun pada orang lain agar hubungan menjadi lebih harmonis.

Menurut Goleman, kecerdasan emosional bukan lawan dari kecerdasan kognitif. Sebagian orang ada yang kuat di kedua sisi dan sebagian yang lain lemah dikeduanya. Dia berspxekulasi bahwa kemungkinan EI di bentuk pada pertengahan masa remaja, ketika bagian otak yang mengontrol bagaimana tindakan seseorang terhadap emosi mereka menjadi sempurna. Pria dan wanita cenderung memiliki kekuatan emosional yang berbeda. Dalam tes EI yang diberikan kepada 4.500 pria dan 3.200 wanita, wanita mendapatkan nilai lebih tinggi dalam empati dan tanggung jawab sosial, sedangkan pria pada toleransi stress dan kepercayaan diri.[28]

Adapun patton menyebutkan bahwa kecerdasan emosional mencakup sifat seperti kecerdasan diri, manajemen suasana hati, motivasi diri pengendalian atau desakan diri dan keterampilan pengendalian orang. Berkenaan dengan definisi kecerdasan emosional di atas EQ berarti sederhana, maksudnya bagaimana membangun

[27] Daniel Goleman, Emosional Intelligence, Mengapa EI Lebih Penting Dari Pada IQ, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996) h. 56

[28] Diane E. Papalia, Human *Development Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 665

pengaruh yang produktif dan meraih prestasi belajar siswa di kelas dengan menggunakan emosi secara efektif untuk mencapai tujuan. Kecerdasan emosional adalah sebagai kecerdasan untuk menggunakan emosi sesuai dengan keinginan dan karenanya dapat mengendalikan perilaku dan cara berfikir yang membuat seseorang mampu mencapai hasil yang baik. Dengan *emotional intelegence,* emosi dilatih, dibimbing dan diarahkan pada kecerdasan. Bila telah dilakukan dengan baik, anak diharapkan nantinya bisa mampu mengendalikan emosinya dan mampu bertindak bijaksana dalam menyelesaikan berbagai problematika kehidupan. Dalam pandangan islam mengendalikan emosi merupakan ajaran yang sangat ditekankan kepada setiap muslim, seperti pengendalian diri dan pengendalian emosi.[29]

Suryatni berpendapat bahwa kecerdasan emosional merupakan komponen yang membuat seseorang menjadi pintar menggunakan emosi. Emosi manusia berada di lubuk hati, naluri yang tersembunyi, dan sensasi emosi, bila di akui dan dihormati, kecerdasan emosional menyediakan pemahaman yang lebih mendalam dan lebih utuh tentang diri sendiri dan orang lain.[30]

Menurut Rusyan kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang mengelola perasaan dirinya supaya lebih baik serta membina hubungan sosialnya. Dalam hal ini kemampuan para siswa untuk

[29] Anjar Mahmudin Nst. M. Ag, *Sikap Otoriter Orangtua Dan Dampaknya Terhadap Kecerdasan Emosional Anak*, (Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2020), h. 4-5

[30] Fadhilla Yusri, Sri Rahma Dewi, Kecerdasan Emosi Pada Remaja, Vol. 2 No.1, Mei 2023, h. 66

mengenali perasaan diri antara satu siswa dengan yang lain, kemampuan peserta didik untuk memotivasi diri sendiri, mengenali emosi diri, mengelola emosi, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan dengan siswa lain, peserta didik dan guru, dan dalam hubungan dengan lingkungan masyarakat sekolah. Kecerdasan emosional juga merupakan kemampuan untuk mengendalikan perasaan, pengindraan, memahami serta menerapkan kekuatan dan ketajaman perasaan untuk memandu pikiran dan siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi akan mampu berempati serta memiliki kemampuan berempati, serta memiliki kemampuan dalam pergaulan sosial dan berinteraksi sosial.[31]

Cooper dan Sawaf mengatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan memahami dan secara selektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi dan pengaruh manusiawi. Kecerdasan emosi menuntut penilikan perasaan, untuk belajar mengakui, menghargai perasaan pada diri dan orang lain serta menanggapinya dengan tepat, menerapkan secara efektif energi emosi dalam kehidupan sehari-hari.[32]

Menurut Salovey dan Mayer dikutip dalam buku Makmun Mubayyidh mendefinisikan kecerdasan emosional adalah suatu kecerdasan sosial yang berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam

[31] Dra. Wiwik Suciati M.Pd, *Kiat Sukses Melalui Kecerdasan Emosional Dan Kemandirian Belajar*, (Bandung: CV Rasi Terbit, 2016), h. 7-8

[32] Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*, (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2006) h. 114-115

memantau baik emosi dirinya maupun emosi orang lain, dimana kemampuan ini digunakannya untuk mengarahkan pola pikir dan prilakunya.[33] Pendapat lain yanng dikutip dalam buku steven dan howard menyebutkan bahwa kecerdasan emosional merupakan serangkaian kemampuan, kompetensi dan kecakapan non kognitif, yaitu yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan.[34]

Dari pendapat beberapa para ahli diatas dapat penulis simpulkan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang untuk menerima, menilai, mengelola, serta mengontrol emosi dirinya dan orang lain di sekitarnya. Dalam hal ini emosi mengacu pada perasaan terhadap informasi akan suatu hubungan.

2. Indikator Kecerdasan Emosional

Menurut Goleman ada 5 wilayah kecerdasan pribadi dalam bentuk kecerdasan emosional atau indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kecerdasan emosional anak yaitu *self awareness* (kesadaran diri), *self regulation* (pengaturan diri), *self motivation* (memotivasi diri), *empathy*, dan *social skills* (keterampilan sosial).

a. *Self awareness* (kesadaran diri)

Self awareness Maksudnya yaitu kemampuan mengenali emosi diri. Seseorang yang memiliki kepekaan yang tajam atas perasaan sendiri dan mampu mengambil keputusan-keputusan

[33] Makmun Mubayyidh, *Kecerdasan Dan Kesehatan Emosional Anak*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), h. 15

[34] Stener & Howard, *Ledakan EQ*, (Bandung; Galeri Buku Indonesia, 2002), h. 30

secara mantap atas pilihan pribadi seperti, memilih sekolah, tempat tinggal, pekerjaan , jodoh, dan sebagainya adalah termasuk orang yang memiliki kemampuan untuk mengenali emosinya. Kemampuan mengenali emosi diri sering di sebut sebagai dasar dari kecerdasan emosional.

b. *self regulation* (pengaturan diri)

self regulation maksudnya yaitu kemampuan mengelola emosi. Kemampuan individu yang mampu menahan dan mengendalikan emosinya dan mampu menempatkan perasaannya dalam berbagai situasi.

c. *self motivation* (memotivasi diri)

self motivasion maksudnya yaitu kemampuan memotivasi diri. Kemampuan seseorang yang mampu memotivasi diri untuk berbuat yang terbaik dalam kehidupannya dan meraih prestasi yang tinggi.

d. *Empathy*

Empathy maksudnya yaitu kemampuan mengenali emosi orang lain. Kemampuan yang berkaitan dengan hubungan dengan orang lain, yang mampu mengenali orang lain dengan baik dan mampu memahaminya seperti empati, afeksi, dan kasih sayang. Untuk mengetahui perasaan orang lain dan berempati dengannya, seseorang harus mampu membaca perasaan tersebut. Tidak saja diperlukan mendengarkan dengan

seksama, tetapi juga membaca isyarat-isyarat nonverbal. Sering bahasa tubuh dan tekanan suara mengungkapkan emosi kita dengan lebih efektif daripada kata-kata. Kemampuan berempati sangat diperlukan orang tua dalam menghadapi anak-anak untuk belajar berempati sebagai keterampilan sosial positif (ditambah lagi bahwa kemampuan berempati secara umum membuat seseorang lebih baik beradaptasi secara emosional dan lebih sukses, terutama dalam hubungan cinta).

e. *social skills* (keterampilan sosial)

social skills maksudnya yaitu kemampuan membina hubungan. Kemampuan seseorang umtuk membina hubungan yang baik dengan orang lain, menciptakan keharmonisan hubungan sosial dan menciptakan keterampilan sosial serta mampu bergaul secara luas. Dalam berkomunikasi seseorang tidak saja dituntut mampu mengekspresikan diri dengan jelas, tetapi juga harus bisa mendengarkan dan memberikan umpan balik konstruktif.

Keterampilan lain yang diperlukan adalah kemampuan menjadi bagian dari suatu kelompok. Orangtua menginginkan anak-anak memiliki keterampilan yang berguna bagi kelompok-kelompok di sekolah, lingkungan kerja, atau dalam kehidupan bermasyarakat. Belajar mendengarkan orang lain dengan cermat, bergiliran, menyelaraskan berbagai perasaan

berbeda, berkompromi, membuat kesepakatan dan menyatakan gagasan dengan jelas merupakan beberapa keterampilan sosial yang membantu kita berfungsi lebih baik dalam kelompok. Liburan keluarga merupakan kesempatan baik untuk memperaktikkan keterampilan-keterampilan semacam itu. Keterampilan sosial lain yang penting termasuk kemampuan menyelesaikan persoalan antarpribadi dan membuat pilihan-pilihan tepat, penuh pertimbangan, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Disamping kemampuan untuk bangkit kembali ketika kita menghadapi jalan buntu dan rintangan dalam berhubungan denga orang lain.[35]

Jika seseorang mempunyai 5 wilayah kecerdasasan pribadi di atas, maka seseorang tersebut mempunyai tingkat kecerdasan emosional yang tinggi.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang yaitu:

a. Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang timbul dari dalam diri individu yang dipengaruhi oleh anatomi syaraf emosinya sseperti korteks, neokorteks, lobus profontal, sistem limbik,

[35] Maurice J. Elias, Steven e. Tobias, Brian S. Friedlander, *Cara-cara Efektif Mengasuh Anak Dengan EQ*, (Bandung: Hernowo, 2000), h. 40-46

amigdala, dan hal-hal yang ada pada otak emosional. Korteks berperan penting dalam memahami sesuatu secara mendalam, menganalisis mengapa memiliki perasaan tertentu dan selanjutnya berbuat sesuatu untuk mengatasinya. Neokorteks merupakan tempat pikiran memuat pusat-pusat yang mengumpulkan dan memahami apa yang di serap oleh indra. Neokorteks menambah pada perasaan apa yang kita pikirkan tentang perasaan itu dan memungkinkan kita untuk mempunyai perasaan tentang ide-ide, seni, symbol-symbol, khayalan-khayalan, dapat bertindak sebagai saklar peredam yang memberi arti terhadap situasi emosi sebelumberbuat sesuatu.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar individu yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan non keluarga. Lingkungan keluarga merupakan sekolah pertama dalam mempelajari emosi yaitu bagaimana merasakan dan menanggapi perasaan diri sendiri, berpikir tentang perasaan tersebut sehingga mengambil pilihan-pilihan yang dimiliki untuk akhirnya bertindak serta bagaimana membaca dan mengungkapkan harapan dan rasa takut. Sedangkan hal lain yang terkait dengan non keluarga adalah lingkungan masyarakat, pendidikan, media masa baik cetak

maupun elektronik serta informasi yang canggih lewat jasa satelit.[36]

Menurut Goleman faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional adalah:[37]

a. Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan hal yang paling berpengaruh dalam membangun kecerdasan emosi. Keluarga merupakan sekolah pertama umtuk mempelajari emosi. Orang tua yang kecerdasan emosinya tinggi akan menguntungkan anak, karena orang tua dapat memilih tindakan-tindakan dan pola asuh yang sesuai bagi anak untuk meningkatkan kecerdasan emosi anak.

b. Pengalaman

Semakin anak bertambah dewasa, semakin sedikit waktu yang dihabiskan dalam keluarga. Pengalaman pengalaman diluar rumah akan memperkaya kecerdasan emosi anak. hal-hal yang ditemui diluar rumah ada yang dapat meningkatkan atau justru mengurangi kecerdasan emosi.

Kecerdasan emosional tidak begitu dipengaruhi oleh faktor keturunan walaupun individu memiliki kecenderungan emosi ketika lahir, rangkaian otak mereka setidak-tidaknya sampai tingkat tertentu

---

[36] Daniel Goleman, *Emotional Intellligence*, *Menganpa EI Lebih Penting Dari Pada IQ. T. Hermaya*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), h. 55

[37] Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004), h. 53

tidak kaku, sehingga mereka dapat mempelajari keterampilan emosional dan sosial baru yang akan menciptakan jalur-jalur baru serta pola-pola biokimia yang lebih adaptif. Dengan kata lain, kehidupan keluarga merupakan sekolah pertama bagi individu untuk mempelajari kecerdasan emosional.[38]

Perkembangan otak dapat di lihat melalui peubahan-perubahan yang nampak pada masa kanak-kanak baik secara fisik, kognitif maupun emosi sewaktu usia anak bertambah. Perkembangan saraf masa kanak-kanak dapat menciptakan suatu kesempatan yang bagus untuk menyaksikan bagaimana mereka secara terprogram meningkat ke suatu tahapan kemudian menguasainya.

Jadi dari penjelasan di atas dapat penulis simpulkan bahwa kecerdasan emosional dipengaruhi oleh fakor internal dan faktor eksternal. Kecerdasan emosional walaupun di bawa semenjak lahir kita harus mampu mengontrolnya dengan baik.

B. Lingkungan Keluarga

1. Pengertian Lingkungan Keluarga

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perbedaan individual. Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di alam sekitar yang memiliki makna atau pengaruh tertentu kepada

[38] Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004) h. 263

individu.[39] Lingkungan belajar yang paling dekat dengan peserta didik adalah lingkungan keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak. kondisi dan tata cara kehidupan keluarga merupakan lingkungan yang kondusif bagi anak. orangtua memegang peran yang istimewa dalam hal informasi dan cermin tentang diri seseorang.[40]

Keluarga merupakan salah satu lembaga sosial yang sangat tergantung dari lingkungan disekitarnya. Begitu pula sebaliknya keluarga juga mempengaruhi disekitarnya. Fungsi utama keluarga yaitu sebagai perantara masyarakat luas. Di dalam keluargalah seorang anak pertama kali mendapatkan hubungan antar pribadi. Peran tingkah laku yang dipelajari di dalam keluarga merupakan contoh peran tingkah laku yang diperlukan dalam masyarakat dengan proses permasyarakatan melalui tradisi kebudayaan masyarakat itu sendiri yang selalu dilestarikan oleh keluarga melalui pendidikan transfer pengetahuan pada anak-anaknya.[41]

Keluarga merupakan kelompok sosial yang terdiri atas ayah, ibu dan anak yang mempunyai hubungan sosial relative tetap, dan didasarkan ikatan darah, perkawinan.[42] Keluarga dan pendidikan merupakan dua istilah yang tidak bisa dipisahkan, sebab dimana ada

---

[39] Hamalik Oemar, Proses Belajar Mengajar, (Bandung : Bumi Aksara, 2002), h. 195

[40] Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, (UIN-Malang Press, 2009), h. 54

[41] Herien Puspitawati, *Ekologi Keluarga Konsep dan Lingkungan Keluarga*, (Bandung: IPB Press, 2008), h. 6

[42] Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orangtua & Anak Dalam Keluarga*, (jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), h. 33

keluarga disitu ada pendidikan.[43] Keluarga merupakan lembaga yang mempengaruhi perkembangan akhlak dan pola pikir anak, hanya keluarga yang demokratis akan mampu mengembangkan dinamika secara maksimal. Keberadaan orang tua sangat strategis dalam membentuk kepribadian, karakter, serta pola pikir anak. Dalam hal ini keluarga yang demokratis disinyalir akan mampu mengembangkan dinamika anak secara maksimal.[44] Menurut Fachruddin Hasbullah dalam buku "psikologi keluarga dalam islam" tugas orang tua adalah memelihara kestabilan situasi keluarga, melaksanakan pendidikan anak-anaknya, dan menanamkan rasa kemampuan menjalankan aturan.[45]

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan pendidikan dan bimbingan, juga dikatakan pendidikan yang utama karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga.[46]

Lingkungan keluarga merupakan sekolah pertama dalam mempelajari emosi yaitu bagaimana merasakan dan menanggapi

---

[43] Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orangtua & Anak Dalam Keluarga*,(jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), h. 2

[44] Vina Hermawati , Iswantir, Pendi Hasibuan, Muhiddinur Kamal, *Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Pelaksanaan Sholat Remaja Pada MasaPandemi Covid 19 Di Kenagarian Ampek Koto Palembang Kabupaten Agam*, Vol.4 No.2, Tahun 2022.

[45] Fachruddin Hasbullah, *Psikologi Keluarga Dalam Islam*, (Banda Aceh: Pena, 2007), Cet. Ke-1, h. 98

[46] Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orangtua & Anak Dalam Keluarga*, (jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), h. 16-17

perasaan diri sendiri, berpikir tentang perasaan tersebut sehingga mengambil pilihan-pilihan yang dimiliki untuk akhirnya bertindak serta bagaimana membaca dan mengungkapkan harapan dan rasa takut.[47] Melalui lingkungan keluarga memainkan peranan penting lewat pendidikan itu keluarga dapat menolong anak-anaknya dan anggota-anggotanya secara umum untuk menciptakan pertumbuhan emosi yang sehat, menciptakan kematangan emosi yang sesuai dengan umurnya, menciptakan penyesuaian psikologikal yang sehat dengan dirinya sendiri dan dengan orang-orang lain di sekelilingnya.[48]

Keluarga yang harmonis adalah keluarga yang seluruh anggotanya merasa satu, adanya kerjasama dan saling pengertian antar anggota keluarga. Hubungan yang diliputi oleh kasih sayang dalam diri anak-anaknya. Keluarga yang harmonis tidak berlebih-lebihan dalam kasih sayangnya.[49]

Berdasarkan pengertian lingkungan keluarga di atas, dapat penulis simpulkan bahwa lingkungan keluarga adalah lingkungan yang berada disekitar individu yang terdiri dari sekelompok sosial kecil yang mempunyai hubungan sedarah dimana lingkungan tersebut merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama. Pendidikan keluarga dikataka sebagai lembaga pendidikan yang utama karena di dalam

---

[47] Daniel Goleman, *Emotional Intellligence, Menganpa EI Lebih Penting Dari Pada IQ. T. Hermaya*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), h. 55

[48] Anjar Mahmudin, *Sikap Otoriter Orang tua dan Dampaknya Terhadap Kecerdasan Emosional Anak*, (Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2020), h. 81

[49] Zakiah Daradjat, *Remaja Harapan Dan Tantangan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995), h. 23

lingkungan ini segenap poteni yang dimiliki individu terbentuk dan sebagian dikembangkan. Keluarga merupakan lembaga yang paling penting dalam proses sosialisasi seorang anak, karena keluargalah yang memberikan sestiap individu pengaruh akan menjadi apakah individu selanjutnya, apakah individu yang baik atau individu yang buruk.

2. Indikator Lingkungan Keluarga

Indikator lingkungan keluarga dapat dilihat dalam bentuk faktor keluarga yang melliputi cara orangtua mendidik, relasi orangtua dan anak, sikap orangtua, ekonomi keluarga, dan suasana dalam keluarga, penjelasannya sebagai berikut:[50]

a. Cara orangtua mendidik

Cara orangtua mendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap kecerdasan anak khususnya kecerdasan emosional anak. hal ini di pertegas oleh sutjipto dalam slameto dengan adanya pernyataan bahwa keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Keberhasilan dalam pendidikan anak sering dikaitkan dengan kemampuan orangtua untuk memahami anak sebagai individu yang unik dan menarik. Karena itu orangtua berperan penting dalam mendidik dan mengarahkan sang anak, serta memaksimalkan kemampuan, berusaha mengurangi

[50] Drs. Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*,(Jakarta: Rineka Cipta, 2018), h. 60

kelemahan serta mengarahkan kemampuan sang anak dengan baik untuk berhasil dalam kehidupannya kelak.[51]

Mendidik anak dengan cara memanjakannya adalah cara mendidik yang tidak baik orang tua yang terlalu kasihan terhadap anaknya tak sampai hati untuk memaksa anaknya untuk belajar, bahkan membiarkannya saja jika anaknya tidak belajar dengan alasan segan adalah tidak bena, karena jika hal itu dibiarkan berlarut-larut anak menjadi nakal, berbuat seenaknya saja, pastilah belajarnya menjadi kacau. Mendidik anak dengan cara memperlakukannya terlalu keras, memaksa dan mengejar-ngejar anaknya untuk belajar adalah cara mendidik yang juga salah. Disinilah bimbingan dan penyuluhan itu penting, tentu saja keterlibatan orangtua akan sangat mempengaruhi keberhasilan bimbingan tersebut.[52] Orang tua yang kecerdasan emosinya tinggi akan menguntungkan anak, karena orang tua dapat memilih tindakan-tindakan dan pola asuh yang sesuai bagi anak untuk meningkatkan kecerdasan emosi anak.[53]

b. Hubungan orangtua dan anak

Relasi orang tua dengan anak sebenarnya sangat erat hubungannya dengan cara orangtua mendidik. Dekat dengan anak bukan berarti menjadikan mereka anak yang manja malah

[51] Chairinniza Graha, *Keberhasilan Anak Di Tangan Orangtua*, (Jakarta: Gramedia, 2007), h. 17

[52] Drs. Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*,(Jakarta: Rineka Cipta, 2018), h. 61-62

[53] Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, (UIN-Malang Press, 2009), h. 12

hubungan sehat antara anak dan oranngtua bisa membantu kesehatan sosial, emosional, kognitif dan motivasi seorang anak, mereka juga bisa memiliki kemampuan menyelesaikan masalah yang lebih baik dan sebaliknya jika hubungan anak dan orangtua kurang baik atau renggang akan membuat anak merasa tidak diperdulikan dan anak akan berbuat semaunya.[54]

c. Sikap orangtua

Sikap orangtua maksudnya disini yaitu tindakan orangtua terhadap anak. Salah satu sikap orangtua yaitu perhatian orangtua terhadap anak. Orangtua yang penuh perhatian dan hangat seringkali memiliki sikap tertentu terhadap emosi-emosi anak mereka. Orangtua dan pendidik pada umumnya memberikan perhatian yang sangat besar pada perkembangan fisik dan kemampuan kognitif anak namun kadang kurang memberikan perhatian pada tahap-tahap perkembangan emosi anak. Anak-anak dengan orangtua yang sangat tidak terampil, tidak matang, menyalahgunakan obat-obatan, depresi atau marah terus-menerus, atau hidup tanpa tujuan. Orang tua semacam itu sangat kecil kemungkinan memberikan perhatian yang memadai, apabila menyesuaikan diri pada kebutuhan emosional anaknya. Mengabaikan anak saja menurut penemuan penelitian-penelitian, dapat lebih merusak dari penganiayaan. Sebuah survei terhadap

[54] Abu Ahmad, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003) Cet ke-3, h. 150

anak-anak yang diperlakukan dengan buruk menemukan bahwa hasil kerja anak-anak yang disia-siakan adalah yang paling buruk, mereka paling cemas, tidak punya perhatian dan tidak berperasaan, kadang-kadang agresif, kadang-kadang menarik diri.[55]

Anak jika ditinjau segi emosionalnya masih bersifat egosentris. Pada saat-saat tertentu anak ingin mengekspresikan emosinya dan perlu mendapatkan perhatian yang tepat, bahkan masa berikutnya meskipun secara emosional relatif tenang akan tetapi emosi anak meninggi dan kadang sulit dihadapi. Karena itulah bimbingan secara tepat dengan penuh kasih sayang dan keadaan fisik dan lingkungan mendukung, anak akan dapat mengakibatkan emosi anak akan berkembang dengan sehat.[56]

d. Ekonomi Keluarga

Keadaan ekonomi maksudnya yaitu penghasilan orangtua mencukupi kebutuhan anak. Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan kecerdasan anak. anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya juga membutuhkan fasilitas belajar.[57] Keluarga wajib menyediakan segala kebutuhan yang berhubungan dengan pendidikan. Asumsi bahwa keluarga yang memiliki status sosial ekonomi orang tua tinggi tidak akan mengalami banyak kesulitan dalam memenuhi kebutuhan anak,

---

[55] Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, (Jakarta: PT Gramedia Pusta Utama, 2005), Cet. Ke-16, h. 275

[56] Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, (UIN-Malang Press, 2009), h. 11

[57] Chairinniza Graha, *Keberhasilan Anak di Tangan Orangtua*, (Jakarta: PT. Alex Media Komputindo, 2007), h. 18

sedangkan keluarga yang berstatus sosial ekonomi rendah akan mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan anaknya dalam hal ini pemberian stimulus.[58] Fasilitas belajar itu hanya akan terpenuhi jika keluarga mempunyai penghasilan yang cukup. Pendapatan rumah tangga yang lebih tinggi mencerminkan tingkat EI yang lebih tinggi, kesulitan pendapatan keluarga mempengaruhi tingkat EI rendah. Orang-orang dari latar belakang yang lebih kaya mungkin tidak merasa tertekan sebagaimana mereka yang berasal dari keluarga berpenghasilan rendah.[59]

e. Suasana dalam keluarga

Suasana afektif yang tercipta dalam suatu keluarga sebagai hasil dari adanya interaksi antar anggota keluarga dan akan dihayati oleh anak. Seorang anak dapat belajar dengan baik diperlukan suasana keluarga yang tenang dan tentram. Di dalam suasana keluarga yang tenang dan tentram selain anak betah tinggal di rumah, anak juga dapat belajar dengan baik. Apabila suasana keluarga terlalu gaduh, tegang, sering ribut dan bertengkar, akibatnya anak tidak dapat belajar dengan baik, karena belajar membutuhkan ketenangan dan konsentrasi.[60]

C. Hubungan Lingkungan Keluarga Dengan Kecerdasan Emosional

[58] Indra Arnita, Salmi Wati, Arman Husni, Zulfani Sesmiarni, *Pola Asuh Orangtua Dalam Membentuk Karakter Religius Anak Usia Dini (5-6 Tahun) Di Jorong Parit Batu Kenagarian Ladang Panjang Kabupaten Pasaman*, Vol. 1 No. 2 September 2022

[59] Dona Tihnike, *Pengaruh Lingkungan Keluarga Dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Pada Anak*, (Pancawahana: *Jurnal Studi Islam*), Vol.1, No. 2, Desember 2018

[60] Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, (UIN-Malang Press, 2009), h. 13

Lingkungan keluarga adalah kelompok sosial kecil yang umumnya terdiri dari ayah, ibu dan anak. Hubungan sosial di antara anggota keluarga relatif tetap yang didasarkan atas ikatan darah, perkawinan, atau adopsi. Hubungan antara anggota keluarga umumnya dijiwai oleh suasana afeksi dan rasa tanggung jawab, karena itu keluarga merupakan kelolmpok sosial terkecil yang sangat besar pengaruhnya terhadap proses sosialisasi dan interaksi seseorang.[61] Secara umum orang tua bisa diartikan sebagai ayah ibu kandung, yang dihormati dan disegani.

Sebagai orang tua tidak hanya memperhatikan kesejahteraan fisik anak, tetapi juga kesejahteraan emosi anak. Tentu antara kesejahteraan fisik dan kesejahteraan emosi akan saling berkaitan dan mendukung. Anak akan gembira jika secara fisik dan emosi memang sehat, ditambah dengan lingkungan yang sehat akan menyebabkan anak tumbuh dengan rasa aman dan sehat. Tanggung jawab orang tua terhadap keluarga terutama terhadap anak adalah suatu hal yang sudah menjadi kewajiban, yakni sebagai pemelihara, pelindung, dan sebagai pendidik, Membimbing anak agar pada masa dewasanya nanti tumbuh menjadi insan kamil dan berguna bagi nusa bangsa serta agama.

Perkembangan emosi adalah perkembangan dimana anak mampu mengenali diri sendiri dan bagaimana perasaannya sendiri. Sedangkan perkembangan sosial emosional adalah dimana anak mampu memahami

[61] Safwan Amin, *Pengantar Psikologi Umum*, (Banda Aceh: Yayasan Pena Banda Aceh, 2005), h. 89-90

perasaan orang lain, dapat bergaul dengan baik bersama teman, dan mampu membangun hubungan dengan orang-orang dewasa disekitarnya.[62]

Apabila seorang anak mampu memahami perasaannya sendiri, memahami perasaan orang lain, dan membangun pertemanan, bergaul, saling memberi artinya anak sudah mampu mengembangkan kemampuan sosial emosional. Ia mempunyai tingkat kematangan sosial emosional yang baik. Dengan mampu mengenal perasaannya sendiri, emosinya sendiri, maka ia akan mampu mengendalikan dirinya sendiri. Tetapi semua anak perlu di ajarkan, dilatih, yang akhirnya akan menjadi otomatisasi dalam pengendalian emosi dan perilakunya.

Kehidupan keluarga merupakan sekolah kita yang pertama untuk mempelajari emosi.[63] Orang tua yang penuh perhatian, hangat dan terlihat sering kali memiliki sikap tertentu terhadap emosi-emosi anak mereka. Orang tua dan pendidik pada umumnya memberikan perhatian yang sangat besar pada perkembangan fisik dan kemampuan kognitif anak namun kadang kurang memberikan perhatian pada tahap-tahap perkembangan emosi anak.

Anak-anak dengan orangtua yang sangat tidak terampil, tidak matang, menyalahgunakan obat-obatan, depresi atau marah terus-menerus, atau hidup tanpa tujuan. Orang tua semacam itu sangat kecil kemungkinan memberikan perhatian yang memadai, apabila menyesuaikan diri pada

[62] Julia Maria Van Tiel, *Perkembangan Sosial Emosional Anak Gifted*, (Jakarta: PRENADA, 2019), h. 21

[63] Chairinniza Graha, *Keberhasilan Anak Di Tangan Orang Tua*, (Jakarta: PT Alex Media Komputindo, 2007), h. 16

kebutuhan emosional anaknya. Mengabaikan anak saja menurut penemuan penelitian-penelitian, dapat lebih merusak dari penganiayaan. Sebuah survei terhadap anak-anak yang diperlakukan dengan buruk menemukan bahwa hasil kerja anak-anak yang disia-siakan adalah yang paling buruk, mereka paling cemas, tidak punya perhatian dan tidak berperasaan, kadang-kadang agresif, kadang-kadang menarik diri.[64]

Untuk meningkatkan kecerdasan emosi anak, orangtua dan pendidik perlu memberikan rangsangan-rangsangan yang sesuai, sehingga anak dapat mempelajari keterampilan emosi baru. Sewaktu anak-anak tumbuh, pelajaran-pelajaran emosi khusus yang siap mereka terima dan mereka butuhkan atau berubah-ubah. Pelajaran dalam hal empati dimulai pada masa anak-anak, pada masa ini orang tua menyertakan diri dengan perasaan anak. Meskipun beberapa keterampilan emosional tertentu diasah dengan teman-teman selama bertahun-tahun, orang tua yang terampil secara emosional sangat dapat membantu anak dengan memberikan dasar keterampilan emosional diantarnya bagaimana mengenali, mengelola dan memanfaatkan perasan-perasaan, berempati, dan menangani perasaan, berempati, dan menangani perasaan-perasaan yang muncul dalam hubungan-hubungan mereka.[65]

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk mengenali, mengolah, dan mengontrol emosi agar anak mampu merespon secara

---

[64] Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, (Jakarta: PT Gramedia Pusta Utama, 2005), Cet. Ke-16, h. 275

[65] Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, (Jakarta: PT Gramedia Pusta Utama, 2005), Cet. Ke-16, h. 269

positif setiap kondisi yang merangsang munculnya emosi-emosi ini.[66] Menurut Peter Salovey dan John Mayer juga menyatakan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya, dan mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual.[67] Maka kecerdasan emosional merupakan kemampuan mengenali diri sendiri, kemampuan memotivasi diri sendiri, semangat dan ketekunan, serta mengolah dan mengontrol emosi untuk membaca perasaan orang lain, kemampuan memecahkan masalah, berempati dan berdoa.

Kecerdasan emosional tidak begitu dipengaruhi oleh oleh faktor keturunan walaupun individu mempunyai kecenderungan emosi ketika lahir, rangkaian otak mereka setidak-tidaknya sampai tingkat tertentu tidak kaku, sehingga mereka dapat mempelajari keterampilan emosional dan sosial baru yang akan menciptakan jalur-jalur baru serta pola-pola biokimia yang lebih adaptif.[68] Dengan kata lain, lingkungan keluarga merupakan sekolah pertama bagi manusia untuk mempelajari kecerdasan emosional.

---

[66] Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini Dan Strategi Perkembangannya*, (Jakarta: Kencana, 2011), Cet. Ke-2, h. 60

[67] Steven J. Stein dan Howard E. Book, The EQ Edge: *Emotional Intelligence And Your Success, Ledakan EQ: 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses, terjemahan Trinanda Rainy Januarsari dan Yudhi Murtanto*, (Bandung: Kaifa, 2002), h. 30

[68] Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, (Jakarta: PT Gramedia Puataka Utama, 2005), Cet Ke-16, h. 263

Dengan demikian, terdapat pengaruh lingkungan keluarga terhadap kecerdasan emosional anak. Dimana lingkungan keluarga merupakan sekolah pertama bagi manusia untuk mempelajari kecerdasan emosional.

D. Penelitian Relevan

Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan kajian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu:

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad dengan judul "Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Penyesuaian Diri Siswa akselerasi SMUN 1 Malang". Hasil penelitian ini menyatakan ada hubungan antara kecerdasan emosi dengan penyesuaian diri siswa akselerasi SMUN 1 Malang. Semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional siswa, semakin tinggi pula tingkat penyesuaian dirinya.[69]

Penelitian yang kedua dilkakukan oleh Anita Nainggolan dengan judul "Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Kelas VII SMP N 1 Padang Gelugur Kabupaten Pasaman". Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui pengaruh lingkungan sosial terhadap kecerdasan emosional siswa kelas VII SMP N1 Padang Gelugur

Penelitan yang ketiga yaitu dari Miftahur Rizoa dengan judul "Tingkatan Kecerdasan Emosional Siswa di SMAN 1 Kecamatan Akabiluru Kabupaten Lima Puluh Kota". Penelitian tersebut bertujuan

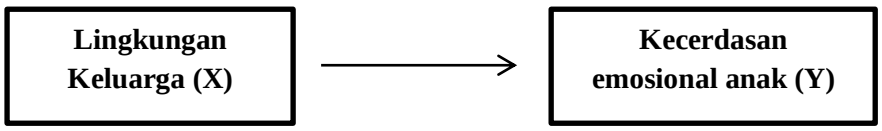
[69] Achmad Showi, *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Penyesuaian Diri Siswa Akselerasi SMUN 1* (Malang, 2009) Skripsi

untuk mengetahui Tingkatan Kecerdasan Emosional Siswa di SMAN 1 Kecamatan Akabiluru Kabupaten Lima Puluh Kota.

Berdasarkan penelitian diatas, peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian yang berjudul "Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Kecerdasan Emosional Anak Kelas VII SMP N 01 Rao Selatan." Dilaksanakannya penelitian ini, agar dapat diketahui seberapa besar pengaruh lingkungan keluarga terhadap kecerdasan emosional anak.

E. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah untuk menjelaskan, mengungkapkan, dan menunjukkan keterlibatan antara variabel yang akan diteliti berdasarkan bacaan-bacaan dan rumusan masalah, untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai kerangka konseptual dan dapat di lihat pada gambar berikut:



Gambar 1 : Kerangka Konseptual

Berdasarkan kerangka konseptual di atas dapat dilihat bahwa penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas adalah lingkungan keluarga sedangkan variabel terikat adalah kecerdasan emosional anak. Dari kerangka konseptual di atas dapat di lihat bahwa lingkungan keluarga berpengaruh terhadap kecerdasan emosional anak.

F. Hipotesis

Hipotesis dapat diartikan sebagai jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan peneliti sampai terbukti melalui data yang terkumpul.[70]

Hipotesis Alternatif (Ha) : Terdapat pengaruh yang signifikan antara lingkungan keluarga terhadap kecerdasan emosional anak.

[70] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 64

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Berdasarkan permasalahan dan judul dalam penelitian ini yaitu "Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Kecerdasan Emosional Anak kelas VII SMP N 01 Rao Selatan", untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian lapangan (*field research*), yaitu mengumpulkan data langsung dari lapangan atau lokasi penelitian.[71] Pendekatan yang digunakan adalah penelitian kuantitatif korelasional.

Jenis penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai jenis penelitian yang berdasarkan filsafat positifisme, yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel.[72] Menurut Nana Syaidoh yang dikutip oleh Asep Saepul dan Bahruddin, penelitian korelasional merupakan penelitian yang ditujukan untuk mengetahui hubungan antar satu variabel dengan variabel-variabel lainnya. Hubungan atau pengaruh antara variabel-variabel tersebut dinyatakan dengan besarnya koefisien korelasi (bivariate) dan keberartian (signifikan) secara statistik.[73]

---

[71] Sanafiah Faisal, *Metodologi Penelitian*, (Bandung: Usaha Nasional, 1982), h. 119

[72] Danu Agustian Siregar, Linda Yarni, *Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Kemandirian Belajar Siswa di MAN 1 Bukittinggi* , Vol.6 No.2 Tahun 2022

[73] Asep Saepul Hamdi dan Bahruddin, *Metode Penelitian kuantitatif Aplikasi Dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Deepublish, 2014), cet. Ke-1, h. 7

Dalam hal ini, peneliti bermaksud ingin mengetahui pengaruh lingkungan keluarga terhadap kecerdasan emosional anak kelas VII SMP N 01 Rao Selatan.

B. Lokasi Penelitian

Penulis menetapkan lokasi penelitian di SMP N 01 Rao Selatan, adapun alasan penulis menetapkan lokasi penelitian ini disebabkan penulis menemukan fenomena-fenomena yang menjadi permasalahan yang akan diteliti lebih lanjut sehingga diharapkan nantinya setelah dilakukan penelitian ini dapat dipecahkan serta diselesaikan secara ilmiah yaitu tentang pengaruh lingkungan keluarga terhadap kecerdasan emosional anak kelas VII SMP N 01 Rao Selatan.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah semua individu yang dijadikan objek penelitian untuk memperoleh informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian. Menurut Sugiono, populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.[74]

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP N 01 Rao Selatan. Keseluruhan populasi penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

[74] Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), cet. Ke-8, h. 117

Tabel 1.1
Populasi siswa kelas VII SMP N 01 Rao Selatan

No.	Kelas	Jumlah
1.	VII 1	32
2.	VII 2	32
3.	VII 3	32
4.	VII 4	32
5.	VII 5	32
6.	VII 6	32
Jumlah		**192**

Sumber data: Tata Usaha SMP N 01 Rao Selatan

2. Sampel

Agar data dalam populasi itu tidak bersifat bias maka diperlukan suatu sampel yang dapat mewakili populasi tersebut secara menyeluruh. Sampel adalah bagian dari populasi yang bersifat representive.

Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel dengan teknik *simpel random sampling,* yaitu pengambilan sampel dari semua anggota populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam anggota populasi itu.[75] Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini Peneliti menggunakan rumus perhitungan Taro Yamane, sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{Nd^2+1}$$

Keterangan:

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi yang diketahui

[75] Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), cet. Ke-8, h. 81

d = presisi yang ditetapkan

Berdasarkan rumus diatas maka perhitungan sampel untuk penelitian ini adalah:

$$n = \frac{192}{192 \times 0{,}1^2 + 1}$$

$$n = \frac{192}{192 \times 0{,}01 + 1}$$

$$n = \frac{192}{2.92}$$

n = 65,75 dibulatkan menjadi 66

Teknik pengambilan simpel random sampling adalah cara pengambilan sampel dengan secara acak, dimana setiap elemen populasi memiliki peluang yang sama untuk dipilih menjadi anggota sampel tanpa memperdulikan strata yang ada dalam populasi tersebut. Cara tersebut dilakukan karena anggota populasi di anggap homogeny atau seragam. Dengan demikian, jumlah sampel dalam penelitian ini sebesar 66 responden yang dianggap cukup untuk melakukan penelitian ini.

Tabel 1.2
Sampel Data siswa Kelas VII SMP N 01 Rao Selatan

No	Kelas	Sampel
1.	VII 1	11 orang
2.	VII 2	11 orang
3.	VII 3	11 orang
4.	VII 4	11 orang

5.	VII 5	11 orang
6.	VII 6	11 orang
Jumlah		66 orang

Setelah jumlah sampel perkelas diketahui, maka dilakukan penentuan siswa yang akan dijadikan sampel penelitian, pada penelitian ini teknik penentuan sampel dilakukan dengan teknik lotre atau sampling undian, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Peneliti mengumpulkan absen siswa perkelas.
2) Membuat nomor lotre atau undian sesuai dengan jumlah siswa perkelas.
3) Nomor lotre atau undian ditulis dikertas kecil kemudian digulung
4) Masukkan gulungan kertas kedalam gelas
5) Kocok atau aduk gelas
6) Selanjutnya ditarik sesuai jumlah sampel perkelas yang telah ditetapkan.

Berdasarkan keputusan untuk mengambil 66 sampel dalam penelitian ini, maka ketentuan selanjutnya yaitu 66 subjek yang telah diproleh dengan cara undian tersebut ditetapkan sebagai sampel untuk mengisi angket yang telah valid.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Instrumen Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan angket.[76] Angket merupakan cara pengumpulan data berbentuk pengajuan tertulis melalui sebuah daftar pertanyaan yang sudah dipersiapkan sebelumnya.

Pernyataan instrumen terdiri dari pernyataan positif dan pernyataan negatif. Item pernyataan pada instrumen ini mengandung pernyataan positif dan pernyataan negatif, dengan skor 5, 4, 3, 2, 1, untuk item pernyataan positif dan 1, 2, 3, 4, 5, untuk item pernyataan negatif. Pengumpulan data melalui angket ini ditujukan kepada siswa kelas VII SMP N 01 Rao Selatan. Angket yang diberikan terdiri atas dua bagian, yaitu angket yang berisikan pernyataan tentang lingkungan keluarga dan angket yang berisikan pernyataan tentang kecerdasan emosional anak.

Tabel 1.3
Pedoman Alternatif Jawaban Angket

No.	Variabel X (Lingkungan Keluarga)		Variabel Y (Kecerdasan Emosional)	
	Pernyataan	Skor	Pernyataan	Skor
1.	Sangat Sesuai	5	Selalu	5
2.	Sesuai	4	Sering	4
3.	Cukup Sesuai	3	Kadang-kadang	3
4.	Kurang Sesuai	2	Jarang	2
5.	Tidak Sesuai	1	Tidak Pernah	1

[76] Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998), h. 136

Sumber: *Muti'ah*[77]

Selain itu, instrumen penelitian lainnya yang digunakan oleh penulis yaitu pedoman wawancara. Pedoman wawancara digunakan pada saat mendapatkan informasi yang digali dari sumber data langsung melalui percakapan atau tanya jawab secara mendalam untuk mengeksplorasi secara holistic dan jelas dari informan.[78] Penulis melakukan wawancara pra-penelitian terhadap guru Bk, siswa, dan orangtua siswa Kelas VII SMP N 01 Rao Selatan.

2. Uji instrumen Penelitian

a. Validitas Instrumen

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecematan suatu instrumen pengukur dalam melakukan fungsi ukurannya. Suatu instrumen dikatakan memiliki validitas yang apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukur secara tepat atau memberikaan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut.[79]

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid/sahih memiliki validitas yang tinggi. Sebaliknya instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas yang

[77] Niswah Muti'ah, Pengaruh Rasional dan Emosional Terhadap Perilaku Konsumen Muslim. *Skripsi*, 2015

[78] Djam'an Satori, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfa Beta, 2014), h. 130

[79] Zulkifli Matondang, *Jurnal Tabularasa PPS UNIMED – Validitas dan Reliabilitas Suatu Instrumen Penelitian*, (Medan: UNIMED, 2009), h. 89

rendah. Validitas yang diperlukan untuk instrumen ini adalah validitas konstruksi/isi.

Untuk mengetahui instrumen itu valid atau tidak harus dilakukan melalui penelaah kisi-kisi instrumen oleh ahli untuk memastikan bahwa soal-soal instrumen itu sudah mewakili atau mencerminkan keseluruhan konten atau materi yang seharusnya dikuasai secara proporsional. Oleh karena itu validasi isi suatu instrumen tidak mempunyai besaran tertentu yang dihitung secara statistika akan tetapi dipahami bahwa instrumen itu valid berdasarkan telaah kisi-kisi instrumen.[80]

Oleh karena itu validitas isi sebenarnya mendasarkan pada analisis logika, tidak merupakan suatu koefesien validitas yang dihitung secara statistik. Untuk menguji validitas isi dapat digunakan pendapat ahli (Judgement Experts).[81]

1. Validitas isi

   Validitas isi merupakan modal dasar dalam suatu instrument penelitian, sebab kesahihan/validitas isi akan menyatakan keterwakilan aspek yang diukur dalam instrument. Dalam validitas isi adalah alat ukur yang ditentukan oleh sejauh mana isi alat ukur tersebut mewakili semua aspek yang

[80] Zulkifli Matondang, *Jurnal Tabularasa PPS UNIMED – Validitas dan Reliabilitas Suatu Instrumen Penelitian*, (Medan: UNIMED, 2009), h. 91

[81] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif , Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 125

dianggap sebagai aspek kerangka konsep.[82] Jadi, validitas isi adalah semua yang mencangkup hal-hal yang berkaitan dengan apa yang akan diteliti sehingga semua aspek tersebut dapat terwakili, validitas isi dapat dilakukan dengan penyusunan kisi-kisi dari variabel yang akan diteliti. Saran-saran yang diberikan oleh validator terhadap angket lingkungan keluarga dan kecerdasan emosional anak antara lain:

1. Bapak Dr. Afrinaldi S.Sos, MA., Ph.D

   Indikator sudah menggambarkan apa yang akan di ukur, hindari kata berulang-ulang dalam item pertanyaan.

2. Bapak Muhiddinur Kamal, S.Ag, M.Pd

   Indikator dapat dipahami dan digunakan.

3. Ibu Olyvia Mustyka M.Pd

   Penul;isan dalam angket lebih diperbaiki lagi.

Setelah data terkumpul maka dilakukan perhitungan dengan menggunakan rumus korelasi product momen yaitu:[83]

Rumus :

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum x^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

[82] Elvunaro Ardianto, *Metodologi Penelitian Untuk Public Relations Kuantitatif Dan Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya , 2010), h. 188

[83] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pemdekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D,*..... H, 183

Keterangan:
N : Jumlah Responden
r_{xy} : Koefesien
X : Skor Mentah Variabel X
Y : Skor Mentah Variabel Y
$\sum_{XY}$: Jumlah Hasil Penelitian tiap Skor asli dari Variabel X dan Y
$\sum_{X}$: Jumlah Variabel X
$\sum_{Y}$: Jumlah Variabel Y

Kuesioner prenelitian yang sudah direvisi berdasarkan saran-saran dari validator diberikan kepada 22 orang remaja di luar sampel penelitian untuk uji coba. Setelah data terkumpul dilakukan perhitungan menggunakan SPSS 22 dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 1.4 Hasil Uji Coba Instrumen Lingkungan Keluarga

Keterangan	No. Item	Jumlah
Valid	1, 2, 3, 4, 5, 6, 8, 9, 10 , 11 ,12 ,13 ,14 ,17 ,18 ,20 ,21 ,22 ,23 ,24 ,25, 26, 27, 28, 29, 30, 31	27
Tidak valid	7, 15, 16, 19, 32	5

Tabel 1.5 Hasil Uji Coba Instrumen Kecerdasan Emosional

Keterangan	No. Item	Jumlah
Valid	1, 2, 5, 6, 7, 13, 14, 15, 17, 18, 26, 27, 31, 33, 34, 35, 38, 44, 48, 52, 53, 54, 57, 59, 60	**25**
Tidak valid	3, 4, 8, 9, 10, 11, 12, 16, 19, 20, 21 22, 23, 24, 25, 28, 29, 30, 32, 36, 37, 39, 40, 41 42, 43, 45, 46, 47, 49, 50, 51, 55, 56, 58	**35**

Berdasarkan tabel di atas diketahui pada variabel lingkungan keluarga terrdapat 27 item yang valid dan 5 item yang tidak valid, sedangkan pada variabel kecerdasan emosional terdapat 25 item valid dasn 35 item tidak valid.

Item-item yang dinyatakan valid dapat digunakan sebagai instrumen penelitian.

2. Validitas Konstruk

Validitas konstruk adalah validitas yang berkaitan dengan kesanggupan suatu alat ukur dalam mengukur pengertian suatu konsep yang diukurnya. Validasi konstruk adalah validasi dengan menggunakan pendapat para ahli (judgement experts). Para ahli diminta pendapatnya tentang instrument yang telah disusun sesuai dengan lingkup yang diteliti. Menurut Jack R. Fraenkel validasi konstruk merupakan yang terluas cakupannya dibandingkan dengan validasi lainnya, karena melibatkan banyak prosedur termasuk validasi isi dan validasi kriteria.[84]

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa validitas merupakan suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevaliditan atau kesahan suatu instrument. Suatu instrument yang valid atau sah memiliki valid yang tinggi, sebaliknya instrument yang kurang valid memiliki validitas yang rendah apabila tidak mampu mengukur apa yang diinginkan dan tidak dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat.

[84] Sugiono, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R & D*), (Jakarta: Kencana, 2013), h. 125

b. Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas adalah untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten apabila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dengan menggunakan alat pengukur yang sama pula. Dengan menggunakan uji reliabilitas maka dapat menentukan apakah instrument yang digunakan dapat menentukan apakah instrument yang digunakan dapat menentukan masalah dan digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian ini atau tidak.

Uji reliabilitas instrument dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui konsistensi dari instrument sebagai ∑alat ukur sehingga pengukuran dapat dipercaya. Hasil pengukuran dapat dipercaya hanya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang homogen diperoleh hasil yang relatif sama, selama aspek yang diukur dalam diri subjek memang belum berubah. Pada penelitian ini teknik yang digunakan oleh peneliti adalah teknik *Alpa Cronbach* dengan menggunakan SPSS 22.[85] Teknik ini digunakan untuk menentukan apakah suatu instrument penelitian reliable atau tidak, jika jawaban responden berbentuk skala.

Rumus :

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1}\right)\left(1-\frac{\sum\sigma_t^2}{\sigma_t^2}\right)$$

[85] Muri Yusuf, *Metode Penelitian*, (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2014) h. 66

Keterangan :

r_{11} = reabilitas yang dicari

n = jumlah item pertanyaan yang di uji

$\sum\sigma\frac{2}{t}$ = jumlah varians skor tiap-tiap item

$\sigma\frac{2}{t}$ = varians total

Tabel 1.6 Kategori Koefisien Realibilitas

Interval	Kriteria
<0.200	Sangat rendah
0.2 - 0.399	Rendah
0.4 -0.599	Cukup
0.6 – 0.799	Tinggi
0.8 – 1.00	Sangat tinggi

Berdasarkan hasil perhitungan data uji coba instrumen penelitian ini, instrumen lingkungan keluarga dinyatakan reliabel dengan kategori tinggi dan instrumen kecerdasan emosional-pun dikategorikan tinggi. Berikut ini rinciannya:

Tabel 1.7 Hasil Uji Realibilitas Instrumen Lingkungan Keluarga

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.706	27

Cronbach alpha > o,6 maka reliabel

Tabel 1.8 Hasil Uji Realibilitas Instrumen Kecerdasan Emosional

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.760	25

Cronbach alpha > o,6 maka reliabel

E. Teknik Analisis Data

Adapun langkah-langkah yang dapat ditempuh dalam pengolahan data dalam penelitian ini adalah:

1. Editing, yaitu peneliti memeriksa jawaban yang diberikan responden sehingga mendapatkan pedoman yang jelas tentang data tersebut.
2. *Coding* yaitu sebelum data diolah terlebih dahulu dilakukan penskoran terhadap jawaban responden.
3. Tally, pada tahap ini dilakukan perhitungan skor sekaligus memasukkan ke dalam tabel. Pengolahan data, teknik yang digunakan untuk mengolah data pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik statistik sederhana
4. dengan mencari skor mean, standar deviasi, range, skor minimum dan skor maksimum dengan formula :
   a. Mean, yaitu: M = $\frac{\sum FX}{N}$
   b. Range, yaitu: ST – SR $\sqrt{\frac{\sum FX^2}{N} - \left[\frac{\sum FX}{N}\right]^2}$
   c. % skor yaitu: $\frac{skor\ perolehan}{skor\ ideal} \times 100\%$

      Keterangan :

∑FX : Jumlah responden yang memilih (frekuensi) X nilai tengah setiap interval

N : Jumlah Responden

M : Mean

Range : Rentang dari skor

ST : Skor Tertinggi

SR : Skor Terendah[86]

Setelah diolah menggunakan rumus statistik sederhana, kemudian menetapkan kriteria penilaian masing-masing data yang diproleh dengan mengacu kepada batasan:

Tabel 1.9
Kriteria Analisis Deskriptif

Kategori	Persentase
Sangat Tinggi	81-100%
Tinggi	61-80%
Cukup	41-60%
Kurang	21-40%
Rendah	0-20%

Sumber: Diadaptasi dari skor kategori *likers skala*.[87]

[86] Muri Yusuf, *Metode Penelitian*, (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2014) h. 260-262

[87] Sambas Ali Muhidin dan Maman Abdurrahman, *Analisis Korelasi Regresi dan Jalur dalam Penelitian*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 46

5. Standar Deviasi

$$\text{SD} = \frac{\sqrt{\sum x^2}}{N}$$

Keteranngan :
SD : Standar Deviasi
x^2 : jumlah semua deviasi setelah mengalami proses penguaadratan terlebih dahulu
N : *Number of cases*

Setelah data diolah dengan menggunakan rumus statistik sederhana, kemudian kedua variabel data diklasifikasikan ke dalam kategori interpretasi angket.

6. Pengujian Data

1) Uji Normalitas

Dalam penelitian ini uji data yang penulis lakukan adalah uji normalitas. Uji normalitas ini digunakan untuk mengetahui apakah normalitas. Uji normalitas ini digunakan untuk biasanya digunakan untuk mengukur data berskala ordinal, interval ataupun rasio. Jika analisis menggunakan metode parametrik maka syarat normalitas harus terpenuhi yaitu data berasal dari distribusi yang normal. Dalam penelitian ini penulis menggunakan uji Khi Kuadrat dengan rumus:

$$D_{0,05} = 1.36\sqrt{\frac{n1+n2}{n1+n2}}$$

Keterangan :

D : kolmogorov Smirnov

1.36 *: Harga D untuk level Sig α 0.05*

n_1 *: Jumlah sampel X*

n_2 *: Jumlah sampel Y*

Uji normalitas ini digunakan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Kriteria penguijiannya adalah jika nilai signifikan (sig) atau nilai probabilitas (p) > 0.05 maka data tersebut berdistribusi normal.[88]

2) Uji Linieritas

Menurut asumsi hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat merupakan hubungan linear, maka harus diadakan pengujian linearitas. Uji linieritas digunakan untuk mengetahui yang linear atau tidak. Uji linieritas digunakan dengan menghitung nilai F. Rumus F sebagai berikut:

$$F = \frac{JK_{reg/K}}{JK_{res/(n-k-1)}}$$

Setelah menghitung F, selanjutnya F_{hitung} dibandingkan dengan F_{tabel}. Jika F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} taraf nyata yang digunakan (α)= 5% atau 0.05 dengan derajat kebebasan dk = k dk_1. Maka dapat disimpulkan bahwa regresi tersebut berarti, begitupun sebaliknya jika F_{hitung} lebih kecil dari F_{tabel} dengan taraf nyata 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa regresi tersebut tidak berarti.

[88] Moh Nazir, *Metode Penelitian,* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), h. 420

3) Uji Hipotesis

Untuk melihat keeratan hubungan antara variabel, maka langkah selanjutnya dilakukan analisa data dengan menggunakan analisa korelasi Product Moment sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum x^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:
N : Jumlah Responden
r_{xy} : Koefesien
X : Skor Mentah Variabel X
Y : Skor Mentah Variabel Y
$\sum_{XY}$: Jumlah Hasil Penelitian tiap Skor asli dari Variabel X dan Y
$\sum_X$: Jumlah Variabel X
$\sum_Y$: Jumlah Variabel Y

Untuk melihat keeretan hubungan antara X dan Y dapat diinterpretasikan dengan melihat kepada tabel berikut[89].

Tabel 2.1
Pedoman Interpretasi *Product Moment*

Nilai r_{xy} hitung	Interpretasi
0.80m – 1.00	Sangat tinggi
0.60 – 0.799	Tinggi
0.40 – 0.599	Sedang
0.20 – 0.399	Rendah
0.01 – 0.199	Sangat rendah
0	Tidak berkorelasi[90]

Interpretasi dengan melihat tabel koefisien korelasi (r) pearson dengan menggunakan rumus:

[89] Sugiyono, "*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*, dan R&D"..., h. 255-257
[90] Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan,* (Jakarta: Rajawali Perss, 1999), h. 194

$$df = N - nr^{12}$$

Keterangan:

df = ketetapan nilai dengan melihat tabel "r"

N = Number of cases

Nr = Jumlah variabel yang dikorelasikan

Pengujian Hipotesis

Adapun teknik analisisnya sebagai berikut :

a. Jika nilai $\boldsymbol{r_{hitung}} >$ nilai $\boldsymbol{r_{tabel}}$, maka H_a diterima H_o ditolak, terdapat pengaruh yang signifikan antara lingkungan keluarga dengan kecerdasan emosional anak kelas VII SMP N 01 RAO SELATAN.

b. Jika nilai $\boldsymbol{r_{hitung}} < \boldsymbol{r_{tabel}}$, maka H_o diterima dan H_a ditolak, artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara lingkungan keluarga dengan kecerdesan emosional anak kelas VII SMP N 01 RAO SELATAN.

4) Uji Homogenitas

Merupakan uji statistik untuk mengetahui apakah satu kelompok data mempunyai kesamaan dengan kelompok lain.

a. Mencari varians masing-masing kelompok data kemudian menghitung F dengan rumus :

F = $\frac{varians\ besar}{varians\ kecil}$

b. Membagi nilai hitung dengan rumus:

N = n-1

Untuk kriteria pengujian adalah sebagai bverikut:

a. Jika nilai *significance corelation* (sig) pada hasil perhitungan > dari α maka dapat dikatakan homogen.
b. Jika nilai *significance corelation* (sig) pada hasil perhitungan < dari α maka dapat dikatakan tidak homogen.

5) Persamaan Regresi

Uji statistik regresi linear sederhana digunakan untuk menguji signifikan atau tidaknya hubungan dua variabel melalui koefisien regresinya. Regresi sederhana didasarkan pada hubungan fungsional atau kausal satu variabel independen dengan satu variabel dependen. Persamaan umum regresi linear sederhana adalah:

$Y = a + bX$

Keterangan :

Y : variabel terikat (variabel yang di duga)
X : variabel bebas
a : intersep
b :koefisien regresi

Koefisien b dinamakan koefisien arah regresi dan menyatakan perubahan rata-rata variabel Y untuk setiap perubahan variabel X sebesar satu satuan. Perubahan ini merupakan pertambahan bila b bertanda negatif. Untuk melihat

bentuk korelasi antara variabel dengan persamaan regresi maka nilai a dan b harus ditentukan terlebih dahulu.[91]

$$a = \frac{\sum Y - b\sum X}{n}$$

$$b = \frac{n\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sum X^2 - (\sum X)^2}$$

[91] Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), h. 64

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Data Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh lingkungan keluarga terhadap kecerdasan anak kelas VII SMP N 01 Rao Selatan. Adapun sampel pada penelitian ini sebanyak 66 orang siswa kelas VII di SMP N 01 Rao Selatan. Untuk mendeskripsikan data penelitian, peneliti melakukan perhitungan data penelitian menggunakan program SPSS 22 yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.1 Statistik Deskriptif Hasil Penelitian

Statistics

		Lingkungan Keluarga	Kecerdasan emosional
N	Valid	66	66
	Missing	0	0
Mean		110.89	97.62
Std. Error of Mean		.885	.725
Median		112.50	99.00
Mode		117	100
Std. Deviation		7.188	5.888
Variance		51.666	34.670
Range		28	24
Minimum		95	85
Maximum		123	109
Sum		7319	6443

1. Lingkungan Keluarga

Berdasarkan tabel statistik deskriptif hasil penelitian di atas diketahui bahwa skor tertinggi variabel lingkungan keluarga yaitu 123 dan skor terendah yaitu 95 dengan jumlah data sebanyak 66.

Sedangkan *range*-nya sebesar 28, rata-rata sebesar 7319 dan standar deviasi sebesar 7.188.

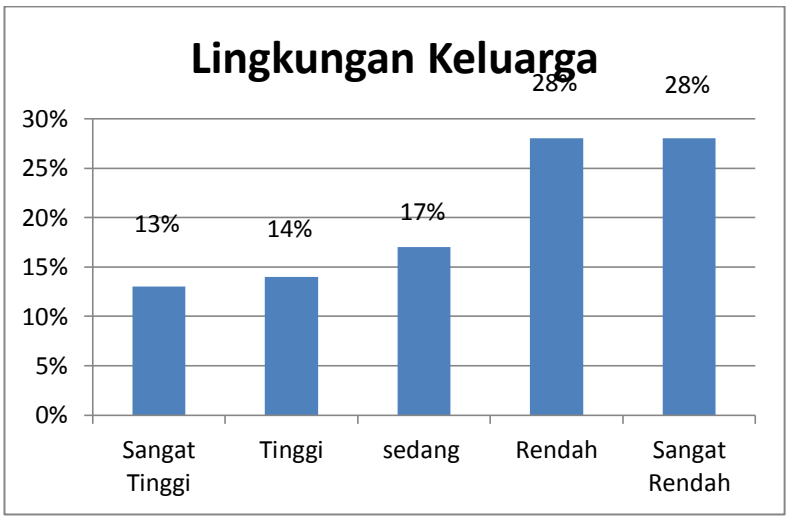
Untuk melihat menentukan tinggi rendahnya variabel lingkungan keluarga digunakan lima kategori yaitu: sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Berikut ini rinciannya:

Tabel 3.2 Data Distribusi Frekuensi Lingkungan Keluarga

Kategori	Skor	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	117-124	8	13%
Tinggi	109-116	10	14%
Sedang	101-108	14	17%
Rendah	93-100	17	28%
Sangat Rendah	85-92	17	28%
Jumlah		66	100%

Persentase lingkungan keluarga dalam bentuk diagram batang digambarkan sebagai berikut:

Grafik1.1 Data Distribusi Lingkungan Keluarga



Berdasarkan tabel dan diagram di atas dapat diketahui bahwa kategori sangat tinggi dengan interval 117-124 terdapat 8 siswa dengan persentase 13%, tinggi dengan interval 109-116 terdapat 10 orang siswa dengan persentase 14%, sedang dengan interval 101-108 terdapat 14 siswa dengan persentase 17%, rendah dengan interval 93-100 terdapat 17 siswa dengan persentase 28%, dan sangat rendah dengan interval 85-92 terdapat 17 siswa dengan persentase 28%.

2. Kecerdasan Emosional

Berdasarkan tabel statistik deskriptif hasil penelitian variabel kecerdasan emosional diketahui bahwa skor tertinggi yaitu 109 dan skor terendah 85 dengan jumlah data 66. Sedangkan *range*-nya sebesar 24, rata-rata sebesar 6443 dan standar deviasi sebesar 5.888.

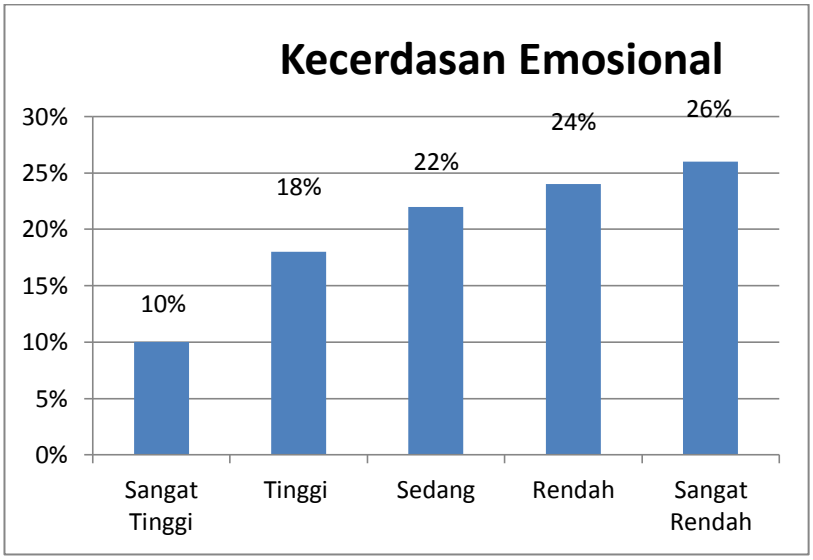
Untuk melihat menentukan tinggi rendahnya variabel lingkungan keluarga digunakan lima kategori yaitu: sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Berikut ini rinciannya:

Tabel 3.3 Data Distribusi Frekuensi Kecerdasan Emosional

Kategori	Skor	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	117-124	4	10%
Tinggi	109-116	14	18%
Sedang	101-108	15	22%
Rendah	93-100	16	24%
Sangat Rendah	85-92	17	26%
Jumlah		66	100%

Persentase kecerdasan emosional dalam bentuk diagram batang digambarkan serbagai berikut:

Grafik 1.2 Data Distribusi Kecerdasan Emosional



Berdasarkan tabel dan diagram di atas dapat diketahui bahwa kategori sangat tinggi dengan interval 117-124 terdapat 4 siswa dengan persentase 10%, tinggi dengan interval 109-116 terdapat 14 orang siswa dengan persentase 18%, sedang dengan interval 101-108 terdapat 15 siswa dengan persentase 22%, rendah dengan interval 93-100 terdapat 16 siswa dengan persentase 24%, dan sangat rendah dengan interval 85-92 terdapat 17 siswa dengan persentase 26%.

B. Uji Prasyarat Analisis

1. Uji Normalitas

Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji *Kolmogrov-Smirnov* dengan bantuan program *SPSS 22 for windows*. Hasil uji normalitas data penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.4 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

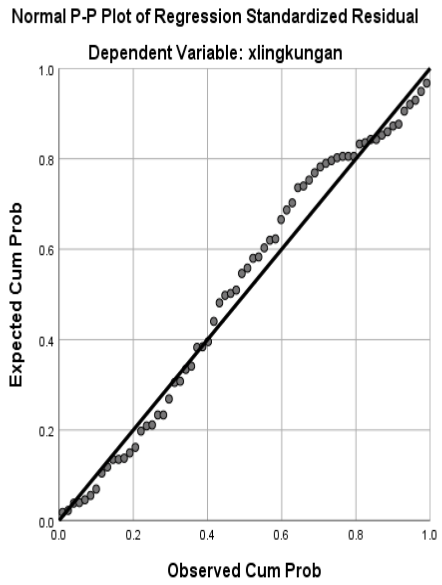
		Unstandardized Residual
N		66
Normal Parameters[a,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	5.62796737
Most Extreme Differences	Absolute	.103
	Positive	.102
	Negative	-.103
Test Statistic		.103
Asymp. Sig. (2-tailed)		.080[c]

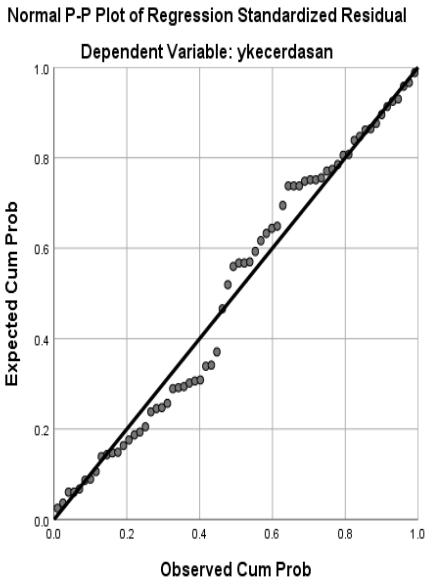
a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.

Dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

- Jika nilai signifikansi > 0,05 maka nilai residual berdistribusi **normal**
- Jika nilai signifikansi < 0,05 maka nilai residual berdistribusi **tidak normal**

Dari hasil uji normalitas data penelitian di atas menggunakan *SPSS version 22* mendapatkan hasil 0,080. Hasil tersebut sesuai dengan dasar pengambilan uji normalitas karena hasil data adalah 0,080 > 0,05 maka hasil data normal.





Berdasarkan kedua grafik di atas diketahui penyebaran data mendekati garis normal, sehingga dapat diasumsikan data berdirtribusi **normal.**

2. Uji linearitas

Untuk melakukan uji linearitas data penulis melakukan pengujian menggunakan bantuan program *SPSS version 22*, adapun hasil data uji linearitas data ini yaitu:

Tabel 3.5 Hasil Uji Linearitas

ANOVA Table

		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	(Combined)	789.197	24	32.883	.921	.576
	Linearity	194.719	1	194.719	5.452	.025
	Deviation from Linearity	594.478	23	25.847	.724	.794
Within Groups		1464.333	41	35.715		
Total		2253.530	65			

Dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

- Jika nilai signifikansi deviation from linearity > 0,05 maka terdapat hubungan yang linear antara variabel bebas dengan variabel terikat.
- Jika nilai signifikansi deviation from linearity < 0,05 maka tidak terdapat hubungan yang linear antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Berdasarkan hasil uji linearitas diatas menggunakan *SPSS version 22* mendapatkan hasil nilai signifikansi sebesar 0,794 , yang menyatakan bahwa nilai Linearity > (lebih besar) 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang linear antara variabel bebas dengan variabel terikat.

C. Uji Hipotesis

1. Hipotesis Sederhana

Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan program *SPSS version 22.* Adapun hipotesis dari penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan keluarga dengan kecerdasan emosional anak kelas VII SMP N 01 Rao Selatan.

Tabel 3.6 Hasil Uji Korelasi

Correlations

		Lingkkungan	Kecerdasan
Lingkkungan	Pearson Correlation	1	.294*
	Sig. (2-tailed)		.017
	N	66	66
Kecerdasan	Pearson Correlation	.294*	1
	Sig. (2-tailed)	.017	
	N	66	66

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Dari hasil uji korelasi menggunakan *SPSS version 22* mendapatkan hasil signifikansi sebesar 0,017. Berdasarkan pedoman interprestasi jika nilai r hitung lebih besar dari r tabel maka dapat dikatakan berkorelasi.

Pada penelitian ini r tabel-nya yaitu df = n-2= (66-2) = 64. Kemudian dilihat r tabel korelasi produk moment pada signifikan 0,05 yaitu 0,244. Berdasarkan pedoman interpretasi, jika nilai r hitung lebih besar dari pada r tabel maka antar variabel dapat dikatakan berkorelasi. Nilai r hitung 0,294 lebih besar dari r tabel 0,244, maka dapat dikatakan lingkungan keluarga dan kecerdasan emosional berkorelasi, karena nilai *person correlation*-nya positif maka antar variabel memiliki hubungan yang positif.

Keeratan hubungan antara lingkungan keluarga dengan kecerdasan emosional dapat diketahui menggunakan tabel berikut ini:

Tabel 3.7 Pedoman Derajat Hubungan

Pedoman Interpretasi *Product Moment*

Nilai r_{xy} hitung	**Interpretasi**
0.80m – 1.00	Sangat tinggi
0.60 – 0.799	Tinggi
0.40 – 0.599	Sedang
0.20 – 0.399	Rendah
0.01 – 0.199	Sangat rendah
0	Tidak berkorelasi[92]

Berdasarkan tabel diatas, keeratan hubungan antara lingkungan keluarga dengan kecerdasan emosional anak terlrtak pada interval 0,20 – 0,399. Jadi, keeratan hubungan lingkungan keluarga dan kecerdasan emosional rendah atau lemah.

[92] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, ...h. 184

2. Uji Determinasi

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh lingkungan keluarga terhadap kecerdasan emosional anak kelas VII SMP N 01 Rao Selatan, terlihat dari nilai koefisien determinasi antara variabel lingkungan keluarga (X) dan kecerdasan emosional anak (Y).

Tabel 3.8 Hasil Uji Determinasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.294[a]	.086	.072	5.672

a. Predictors: (Constant), lingkkungan
b. Dependent Variable: kecerdasan

Tabel di atas menjelaskan bahwa nilai korelasi (R) yaitu 0,294 dari nilai tersebut diproleh koefisien determinan (R Squre) sebesar 0,086. Berdasarkan nilai tersebut dapat diartikan determinasi antara variabel X dan variabel Y sebesar 8.6%.

3. Uji Regresi Sederhana

H_0 : tidak terdapat pengaruh lingkungan keluarga terhadap kecerdasan emosional anak kelas VII SMP N 01 Rao Selatan.

H_a : terdapat pengaruh lingkungan keluarga terhadap kecerdasan emosional anak kelas VII SMP N 01 Rao Selatan.

Untuk mengetahui hasil analisis data regresi sederhana pada variabel lingkungan keluarga terhadap kecerdasan emosional anak ,

menggunakan bantuan komputer program SPSS 22 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.9 Hasil Uji Regresi Sederhana

ANOVA[a]

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	194.719	1	194.719	6.053	.017[b]
Residual	2058.811	64	32.169		
Total	2253.530	65			

a. Dependent Variable: kecerdasan
b. Predictors: (Constant), lingkkungan

Dasar pengambilan keputusan sebagai berikut :

Pengambilan keputusan dalam uji regresi linear sederhana mengacu pada dua hal, yakni: membandingkan nlai signifikansi dengan nilai probabilitas 0.05

- Jika nilai signifkansi < 0.05 artinya variabel X berpengaruh terhadap variabel Y.
- Jika nilai signifkansi > 0.05 artinya variabel X tidak berpengaruh terhadap variabel Y.

Dari hasil tabel di atas diperoleh nilai $\boldsymbol{F_{hitung}}$ 6.053 sedangkan $\boldsymbol{F_{tabel}}$ 3.99 maka karena $\boldsymbol{F_{hitung}}$ (6.053) > $\boldsymbol{F_{tabel}}$ (3.99) dan taraf signifikann 0.017 < 0.05 maka Ha diterima H0 ditolak, maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh positif dan signifikan antara variabel lingkungan keluarga (X) dengan kecerdasan emosional (Y).

4. Persamaan Regresi

Tabel 4.1 Uji Persamaan Regresi

Coefficients[a]

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	124.324	10.876		11.431	.000
Lingkkungan	.241	.098	.294	2.460	.017

a. Dependent Variable: kecerdasan

Berdasarkan hasil tabel terdapat nilai hitunsg intersep 2.460 > dari nilai t_{tabel} 1.66 sehingga dapat diketahui bahwa intersep signifikan atau ada. Sementara nilai koefisien X adalah sebesar 0.241 dan t_{tabel} 1.66 sehingga dapat dikatakan bahwa koefisien variabel X bersifat signifikan.

Dari tabel coeffcients diperoleh persaamaan garis regresi dapat dilihat dari kolom B, yaitu constant 124.324 dan X = 0.241 dari keterangan tersebut dapat diperoleh persamaan regresi yaitu:

Y = a + b X

Y = 124.324 + 0.241X

Jadi constanta sebesar 124.324 artinya jika variabel lingkungan keluarga (X) adalah 1 maka kecerdasan emosional anak adalah 124.324 dengan asumsi variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi dianggap tetap. Koefesien regresi variabel lingkungan keluarga sebesar 0.241 artinya setiap penambahan variabel lingkungan

keluarga 1 (satuan), maka akan terjadi kecerdasan emosional anak sebesar 0.241. Berdasarkan hasil perhitungan di atas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif (searah) antara lingkungan keluarga terhadap kecerdasan emosional. Artinya jika lingkungan keluarga baik maka akan menghasilkan kecerdasan emosional yang baik pula.

D. Pembahasan

Masalah yang di ungkap pada penelitian ini adalah seberapa besar pengaruh lingkungan keluarga terhadap kecerdasan emosional anak kelas VII SMP N 01 SMP N 01 Rao Selatan. Berdasarkan hasil analisis korelasi diketahui nilai r hitung sebesar 0,294. Besar pengaruh lingkungan keluarga terhadap kecerdasan emosional di dapatkan hasil D sebesar 8.6%.

Nilai person correlation sebesar 0,294 yang menandakan pengaruh lingkungan keluarga terhadap kecerdasan emosional positif. Dengan kata lain jika hubungan di dalam lingkungan keluarga baik maka akan lebih menghasilkan kecerdasan emosional yang tinggi. Sebaliknya, jika hubungan di dalam lingkungan keluarga kurang baik maka akan menghasilkan kecerdasan emosional yang rendah. Sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa keluarga merupakan sekolah pertama yang mempelajari emosi, orangtua yang kecerdasan emosinya tinggi akan menguntungkan anak karena orang tua dapat memilih tindakan-tindaan

atau pola asuh yang sesuai bagi anak untuk meningkatkan kecerdasan emosi anak.[93]

Hasil penelitian ini relevan dengan hasil penelitian Linda Novi bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara lingkungan keluarga terhadap kecerdasan emosional sebesar 26,43925%.[94] Hasil penelitian ini juga memperkuat teori yang dikemukakan oleh Daniel Goleman, "kecerdasan emosi tidak ditentukan sejak lahir tetapi dapat dilakukan melalui proses pembelajar" ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional individu yaitu lingkungan keluarga dan non keluarga.[95]

Berdasarkan dari analisis data mayoritas anak yang berada di kelas VII SMP N 01 Rao Selatan berada di dalam lingkungan keluarga yang baik di dapatkan data bahwa hanya terdapat 8 orang yang interval 117-124 dengan persentase 13% dari 66 orang, interval 109-116 terdapat 10 orang dengan persentase 14%, interval 101-108 terdapat 14 orang dengan persentase 17%, interval 93-100 terdapat 17 orang dengan persentase 28% dan interval 85-92 terdapat 17 orang dengan persentase 28%.

Sedangkan tingkat kecerdasan emosional, mayoritas terletak pada skor interval 117-124 terdapat 4 orang dengan persentase 10% dari 66 orang, interval 109-116 terdapat 14 orang dengan persentase 18%, interval 101-108 terdapat 15 orang dengan persentase 22%, interval 93-100

---

[93] Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, (UIN Malang Press, 2009), h. 12

[94] Novi Linda, *Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Kecerdasan Emosional siswa di SMPN 1 Kauman*, Program Studi Pendidikan Agama Islan, STAIN Ponorogo, Skripsi.

[95] Daniel Goleman, *Emotional Intelligence, Mengan EQ Lebih Penting Dari IQ* (Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama, 2001), h. 268

terdapat 16 orang dengan persentase 24%, dan interval 85-92 terdapat 17 orang dengan persentase 26%.

Menurut Goleman setinggi-tingginya IQ menyumbang 20% bagi faktor-faktor yang menentukan sukses dalam hidup, maka yang 80% di isi oleh kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional atau Emotional Quotient (EQ).[96] Remaja yang berada dibawah tekanan sosial, dan selama masa kanak-kanak ia kurang mempersiapkan diri untuk menghadapi keadaan itu akan menyebabkan meningginya emosi. Tidak semua remaja mengalami masa tekanan. Sebagian dari mereka mengalami ketidakstabilan emosi sebagai dampak dari penyesuaian diri terhadap pola perilaku dan harapan sosial baru.[97]

Berdasarkan penjelasan dan analisis di atas, diketahui bahwa lingkungan keluarga yang baik maka akan menghasilkan kecerdasan emosional yang tinggi pada anak dan sebaliknya jika lingkungan keluarganya tidak baik maka akan menghasilkan kecerdasan emosional yang rendah atau lemah pada anak. oleh karena itu hasil yang diproleh pada penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi pihak sekolah maupun orang tua anak untuk memperhatikan lingkungan keluarganya. sesuai dengan pendapat Goleman dan Enung fatimah mengatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan lebih yang miliki oleh seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan,

---

[96] Daniel Goleman, *Emotional Intelligence, Terjemahan oleh T. Hermaya* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004) h. 44

[97] Enung Fatimah*, Psikologi Perkembangan, Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: CV Pustaka, 2006) h. 105

mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa dengan kecerdasan emosional tersebut seseorang dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, memilih kepuasan dan mengatur suasana hati.[98]

Berdasarkan data peneliti di atas sesuai dengan pendapat Howes dan Heral dalam Enung Fatimah mengatakan bahwa kecerdasan emosional merupakan komponen yang membuat seseorang menjadi pintar menggunakan emosi. Lebih lanjut dikatakan bahwa emosi manusia berada di wilayah dari perasaan lubuk hati, naluri yang tersembunyi, dan sensasi emosi yang apabila diakui dan dihormati, kecerdasan emosional menyediakan pemahaman yang lebih mendalam dan lebih utuh tentang diri sendiri dan orang lain.[99]

Jadi salah satu usaha yang dapat dilakukan oleh pihak sekolah terutama guru BK yaitu dengan kolaborasi antara pihak sekolah khususnya guru BK dengan orang tua anak. Guru BK memberikan pengarahan bagi orang tua bagaimana dalam menanggapi atau memberikan tindakan layanan yang sesuai dengan kebutuhan anaknya ketika berada di rumah, supaya menghasilkan anak yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi.

---

[98] Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik*), (Bandung:CV Pustaka Setia, 2006), h. 114

[99] Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik*), (Bandung:CV Pustaka Setia, 2006), h. 115

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasdarkan data hasil analisis korelasi dan pembahasan pada bab IV, diproleh suatu kesimpulan bahwa besar pengaruh lingkungan keluarga terhadap kecerdasan emosional anak kelas VII SMP N 01 Rao Selatan yaitu sebagai berikut:

Hasil perhitungan korelasi menunjukkan nilai r hitung sebesar 0,294. Besar pengaruh lingkungan keluarga terhadap kecerdasan emosional di dapatkan sebesar 0,086. Maka diproleh D sebesar 0,086 × 100% = 8,6%. Jadi dapat disimpulkan bahwa besar pengaruh lingkungan keluarga terhadap kecerdasan emosional anak kelas VII SMP N 01 Rao Selatan yaitu sebesar 8,6% dan 91,4% di pengaruhi oleh faktor lain.

B. Saran

1. Bagi orang tua

Bagi orangtua siswa hendaknya menciptakan suasana yang harrmonis dan tenang dalam keluarga sehingga anak mampu berkembang dengan baik ketika ada dalam keluarga tersebut.

2. Bagi siswa

Hendaknya selalu belajar dan intropeksi diri dan memperbaiki diri agar siswa mampu menempatkan diri dimana-pun ia berada.

3. **Bapak/ibu guru**

   Untuk selalu berperan aktif dalam penanaman sifat-sifat yang positif agar siswa mampu memperbaiki kualitas dirinya sehingga mampu bersaing ditengah-tengah masyarakat.

4. **Guru BK**

   Bagi guru BK diharapkan dapat memberikan layanan-layanan bimbingan konseling kepada siswa agar siswa mampu mengenal dirinya.

5. **Peneliti**

   Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar atau paling tidak sebagai pembanding untuk peneliti selanjutnya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Afrinaldi, 2006. *Pengaruh Kecerdasan Emosi Terhadap Kepuasan Kerja Dan Prestasi Kerja Di Kalangan Pensyarah IAIN IMAM BONJOL Padang*, Sumatera Barat. Tesis.

Agustian Danu Siregar, Yarni Linda. 2022. *Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhassdap Kemandirian Belajar di MAN 1 Bukittinggi*. Vol.6 No.2

Ahmad, Abu. 2003. *Psikologi Umum*. Jakarta: Rineka Cipta Cet ke-3.

Amin, Safwan. 2005. *Pengantar Psikologi Umum*. Banda Aceh: Yayasan Pena Banda Aceh.

Ali Muhidin, Sambas dan Mamam Abdurrahman. 2009. *Analisis Korelasi araegresi dan Jalur Dalam Penelitian.* Bandung: Pustaka Setia.

Ardianto, Elvunar. 2010. Metodologi Penelitian Untuk Public Relations Kuantitatif Dan Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Arikunto, Suharsimi. 1998. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rinreka Cipta.

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. ` Jakarta: Rineka Cipta.

Arnita Indra, Wanti Salmi, Husni Arman, Sesmiarni Zulfani. 2022. *Pola Asuh Orangtua Dalam Membentuk Karakter Religius Anak Usia Dini (5-6 Tahun) Di Jorong Parit Batu Kenagarian Ladang Panjang Kabupaten Pasaman*. Vol.1 No.2

Daradjat, Zakiah. 1995. *Remaja Harapan Dan Tantangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Djamarah, Syaiful Bahri. 2004. *Pola Komunikasi Orangtua & Anak Dalam Keluarga*. jakarta: PT Rineka Cipta.

Drs. Slameto. 2018. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Elias, Maurice J. Steven e. Tobias, Brian S. Friedlander. 2000. *Cara-cara Efektif Mengasuh Anak Dengan EQ*. Bandung: Hernowo.

Fatimah, Enung. 2006. *Psikologi Perkembangan, Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: CV Pustaka.

Hasan, Iqbal. 2004. *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Hasbullah, Fachruddin. 2007. *Psikologi Keluarga Dalam Islam*. Banda Aceh: Pena.

Hidayah, Rifa. 2009. *Psikologi Pengasuhan Anak*. UIN-Malang Press.

Hermawati Vina, Iswantir, Hasibuan Pendi, Kamal Muhiddinur. 2022. *Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Pelaksanaan Sholat Remaja Pada MasaPandemi Covid 19 Di Kenagarian Ampek Koto Palembang Kabupaten Agam*. Vol.4 No.2

Faisal, Sanafiah. 1982. *Metodologi Penelitian*. Bandung: Usaha Nasional.

Goleman, Daniel. 1996. *Emosional Intelligence, Mengapa EI Lebih Penting Dari Pada IQ.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Goleman, Daniel. 2004. *Emotional Intelligence*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Goleman, Daniel. 2005. *Emotional Intelligence*. Jakarta: PT Gramedia Pusta Utama. Cet. Ke-16.

Graha, Chairinniza. 2007. *Keberhasilan Anak Di Tangan Orangtua*. Jakarta: Gramedia.

Mahmudin, Anjar. 2020. *Sikap Otoriter Orang tua dan Dampaknya Terhadap Kecerdasan Emosional Anak*. Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani.

Mashar, Riana. 2011. *Emosi Anak Usia Dini Dan Strategi Pengembangannya.* Jakarta: Kencana.

Matondang, Zulkifli. 2009. *Jurnal Tabularasa PPS UNIMED – Validitas dan Reliabilitas Suatu Instrumen Penelitian*. Medan: UNIMED.

Mubayyidh, Makmun. 2006. *Kecerdasan Dan Kesehatan Emosional Anak.* Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Muhammad. 2013. *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.

Nazir, Moh. 2003. *Metode Penelitian.* Jakarta: Ghalia Indonesia.

Niswah Muti'ah. Pengaruh Rasional dan Emosional Terhadap Perilaku Konsumen Muslim. *Skripsi*. 2015

Oemar, Hamalik. 2002. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Bumi Aksara.

Papalia, Diane E. 2011. *Human Development Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana.

Puspitawati, Herien. 2008. *Ekologi Keluarga Konsep dan Lingkungan Keluarga*, Bandung: IPB Press.

Satori, Djam'an. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Alfa Beta.

Showi, Achmad. *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Penyesuaian Diri Siswa Akselerasi SMUN 1* (Malang, 2009) Skripsi.

Stener & Howard. 2002. *Ledakan EQ*. Bandung: Galeri Buku Indonesia.

Stein, Steven J. dan Howard E. 2002. Book, The EQ Edge: *Emotional Intelligence And Your Success, Ledakan EQ: 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses, terjemahan Trinanda Rainy Januarsari dan Yudhi Murtanto*. Bandung: Kaifa.

Suciati, Dra. Wiwik. 2012. *Kiat Sukses Melalui Kecerdasan Emosional dan Kemandirian Belajar*. Bandung: CV Rasi Terbit.

Sudijono, Anas. 1999. *Pengantar Statistik Pendidikan.* Jakarta: Rajawali Perss.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Tihnike, Dona. *Pengaruh Lingkungan Keluarga Dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Pada Anak*, (Pancawahana: *Jurnal Studi Islam*), Vol.1, No. 2, Desember 2018.

Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1945 tentang Pendidikan Hak Bagi Setiap Warga Negara Pasal 31.

Uno, Hamzah B. 2008. *Pengantar Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Van Tiel, Julia Maria. 2019. *Perkembangan Sosial Emosional Anak Gifted.* Jakarta: PRENADA.

Yusri Fhadilla, Dewi Sri Rahma. 2023. *Kecerdasan Emosi Pada Remaja*, Vol. 2 No.1

Yusuf, Muri. 2014. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri.